

**ETIKA BELAJAR ORANG DEWASA (ANDRAGOGI) BERDASARKAN
PENGETAHUAN TEORETIS NABI MUSA AS DAN PENGETAHUAN
EKSPERIMENTAL NABI KHIDIR AS DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-
KAHFI**

SKRIPSI

Oleh :

Alfan Amrulloh Zein

NIM. 15110180



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Desember, 2021

**ETIKA BELAJAR ORANG DEWASA (ANDRAGOGI) BERDASARKAN
PENGETAHUAN TEORETIS NABI MUSA AS DAN PENGETAHUAN
EKSPERIMENTAL NABI KHIDIR AS DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-
KAHFI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

SKRIPSI

Oleh :

Alfan Amrulloh Zein

NIM. 15110180



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Desember, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**ETIKA BELAJAR ORANG DEWASA (ANDRAGOGI) BERDASARKAN
PENGETAHUAN TEORETIS NABI MUSA AS DAN PENGETAHUAN
EKSPERIMENTAL NABI KHIDIR AS DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-
KAHFI**

SKRIPSI

Oleh:

Alfan Amrulloh Zein
NIM. 15110180

Telah disetujui pada tanggal 15 Desember 2021

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI


Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

**ETIKA BELAJAR ORANG DEWASA (ANDRAGOGI)
BERDASARKAN PENGETAHUAN TEORETIS NABI MUSA AS
DAN PENGETAHUAN EKSPERIMENTAL NABI KHIDIR AS DALAM
AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Alfan Amrulloh Zein (15110180)

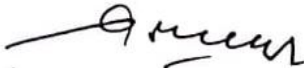
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal, 22 Desember 2021 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 196902111995031002


: _____

Sekretaris Sidang
Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001


: _____

Pembimbing
Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001

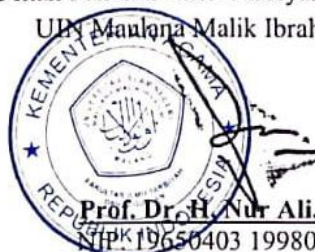

: _____

Penguji Utama
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032


: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat Allah, Tuhan semesta alam yang tidak pernah henti-hentinya menghadirkan jutaan nikmat dan karunia-Nya. Karya ilmiah ini penulis sembahkan kepada Engkau Yang Maha Mulia, yang lebih berhak menerima segala kemuliaan dan penghargaan.

Kupersembahkan pula karya ilmiah ini kepada orang-orang yang telah berjasa dan dengan tulus memotivasi serta membimbingku. Dengan segenap kasih dan sayang kupersembahkan karya ini kepada:

Ayahanda, Ibunda dan keluargaku tercinta

Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, semangat yang selalu diberikan, cinta dan kasih sayang, serta jerih payah dan pengorbanan selama ini.

Teruntuk yang terhormat, Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA

selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar mendampingi dan memberikan masukan-masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Guru-guruku

Terima kasih atas jasa dan ilmu bermanfaat yang diberikan.

Teman-temanku

Terima kasih atas dukungan, masukan/saran, serta bantuannya dalam menyusun skripsi ini.

MOTTO

عَادَاتُ السَّادَاتِ سَادَاتُ الْعَادَاتِ

“Kebiasaan orang-orang mulia, adalah semulia-mulianya kebiasaan”

(Abuya Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki)¹

¹ <https://twitter.com/masdullahfaqih/status/1305093157210607616?lang=en>, diakses 05 Januari 2022 pukul 14:15 wib.

Dr. A. Nurul Kawakip M.Pd., MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alfian Amrulloh Zein
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 15 Desember 2021

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Alfian Amrulloh Zein
NIM : 15110180
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi

maka selaku Dosen Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dikamklumi adanya.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah ini dan di sebutkan di dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Desember 2021
Yang membuat pernyataan



Alfan Amrulloh Zein

NIM.15110180

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT , Tuhan semesta alam yang telah memberikan taufiq, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi” dengan baik.

Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, maka penelitian ini tidak terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yth. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya sampai tuntas menyusun skripsi.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

6. Teman seperjuangan PAI angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan banyak pengalaman.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas segala dorongan dan dukungan yang telah diberikan, maka penulis sangat berterimakasih dan semoga apa yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih terdapat pengurangan, oleh karenanya penulis berharap dapat memperoleh saran maupun kritik yang membangun untuk perbaikan dimasa mendatang. Dan harapan penulis adalah semoga penelitian ini dapat bermanfaat terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Aamiinn

Malang, 15 Desember 2021

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= S	ك	= k
ت	= T	ش	= Sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= m
ج	= J	ض	= Dl	ن	= n
ح	= h	ط	= Th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= Zh	ء	= ,
د	= D	ع	= ‘	ه	= h
ذ	= Dz	غ	= Dh	ي	= y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وأ = aw

يأ = ay

يأ = ay

يا =

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 4. 1 Asumsi tentang Pembelajar Dewasa versi Lindeman	52
Tabel 4. 2 Hipotesis Dasar Tentang Belajar Versi Carl Rogers.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 kerangka berfikir 25

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	xii
SURAT PERNYATAAN	xii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori.....	16
1. <i>Surat Al-Kahfi</i>	16
2. <i>Kajian Tentang Kisah Nabi Musa AS bersama Nabi Khidir AS</i>	17
3. <i>Kajian Tentang Andragogi</i>	19

4. Kajian Tentang Etika Belajar.....	22
B. Kerangka berpikir.....	24
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Data dan Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Analisis Data.....	28
E. Pengecekan Keabsahan Data	29
F. Prosedur Penelitian	31
BAB IV	34
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	34
A. Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi.....	34
1. Perbedaan Sudut Pandang Antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi.....	40
2. Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Berdasarkan Kacamata Andragogi	51
3. Beberapa Etika Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi	57
B. Temuan Penelitian	62
BAB V.....	64
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	64
A. Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS Dalam Surat Al-Kahfi.....	64
B. Relevansi Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS Dalam Surat Al-Kahfi Dengan Pendidikan Islam	67
BAB VI.....	72
PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
Lampiran –lampiran.....	74
BIODATA MAHASISWA	79

ABSTRAK

Zein, Alfian Amrulloh. 2021. *Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA

Dalam proses belajar-mengajar tentu terdapat interaksi antara murid dan guru. Maka di dalam berinteraksi ada hak dan kewajiban berikut etika antara guru dan murid. Dewasa ini kita disuguhi dengan fenomena-fenomena yang menyedihkan dalam dunia pendidikan terlebih dalam lingkungan sekolah yang mana menjadi pusat pendidikan, seperti guru yang tidak memberikan hak keilmuannya bahkan justru sebaliknya, tidak sedikit murid yang berani berkata kasar di hadapan gurunya atau mencaci maki sang guru di media sosial, beberapa bahkan menantang gurunya untuk baku hantam atau melaporkan gurunya ke pihak kepolisian dikarenakan hal sepele. Padahal para ulama' mengajarkan bahwa keberkahan ilmu dan kesuksesan seseorang di dunia maupun di akhirat terkait erat dengan adabnya terhadap gurunya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui etika belajar orang dewasa (Andragogi) dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi, (2) Untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan islam.

Demi mencapai tujuan diatas, digunakan jenis penelitian library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Yaitu dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku tafsir Al-Qur'an dan Hadist serta buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Analisis dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode Triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Hendaknya guru menganggap dan memperlakukan murid seperti sahabat dalam belajar, (2) Walaupun usianya sebaya, seyogyanya murid menghormati gurunya dan menempatkan lebih tinggi dalam memandangnya, serta tidak merasa memiliki ilmu yang lebih luas dari gurunya. (3) Sepatutnya mencari guru yang bukan hanya dapat mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga dapat membimbing ruhaniahnya untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Etika Belajar, Andragogi, Kisah Nabi Musa – Nabi Khidir

ABSTRACT

Zein, Alfian Amrulloh. 2021. Adult Learning Ethics (Andragogy) Based on Theoretical Knowledge of Prophet Musa AS and Experimental Knowledge of Prophet Khidir AS In Al-Qur'an Surah Al-Kahf. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA

In the teaching-learning process, of course there is interaction between students and teachers. So in interacting there are rights and obligations as well as ethics between teachers and students. Today we are treated to sad phenomena in the world of education, especially in a school environment which is the center of education, such as teachers who do not give their scientific rights even on the contrary, not a few students dare to speak harshly in front of their teachers or berate the teacher in front of their teachers. on social media, some even challenged their teachers to fight or report their teachers to the police because of trivial things. Even though the scholars' teach that the blessing of knowledge and a person's success in this world and in the hereafter is closely related to his adab towards his teacher.

The aims of this research are: (1) To find out the ethics of adult learning (Andragogy) in the story of Prophet Musa a.s and Nabi Khidir a.s in the Al-Qur'an Surah Al-Kahf, (2) To find out its relevance to Islamic education.

In order to achieve the above objectives, this type of library research is used with a descriptive qualitative approach. Data collection is done through the documentation method. That is by reading, studying and reviewing books of interpretation of the Qur'an and Hadith as well as books or journals related to the theme of the discussion. The analysis was carried out in a descriptive qualitative way. Checking the validity of the data using the source triangulation method, which is to compare the observed data with the results of interviews and related documents.

The results of the study indicate that, (1) teachers should regard and treat students as friends in learning, (2) Even though they are the same age, students should respect their teachers and place them higher in viewing them, and do not feel that they have broader knowledge than their teachers. (3) It is appropriate to look for a teacher who can not only transfer knowledge but also can guide spiritually to be closer to Allah SWT.

Keywords: Learning Ethics, Andragogy, The Story of Prophet Musa – Prophet

Khidir

المخلص

الزين ، ألفان أمر الله. 2021. أخلاقيات تعلم الكبار (Andragogy) بناءً على المعرفة النظرية للنبي موسى عليه السلام والمعرفة التجريبية للنبي خضر عليه السلام في سورة القرآن الكريم. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة: د. نورول الكواكب، MA ،M.Pd.

في عملية التدريس والتعلم ، هناك بالطبع تفاعل بين الطلاب والمعلمين. لذلك في التفاعل هناك حقوق وواجبات وكذلك أخلاق بين المعلمين والطلاب. اليوم نتعامل مع ظواهر حزينة في عالم التعليم ، خاصة في بيئة مدرسية هي مركز التعليم ، مثل المعلمين الذين لا يعطون حقوقهم العلمية حتى على العكس من ذلك ، لا يجرؤ قلة من الطلاب على التحدث بقسوة أمامهم. من معلمهم أو توبيخ المعلم أمام معلمهم. على وسائل التواصل الاجتماعي ، تحدى البعض معلمهم للقتال أو الإبلاغ عن معلمهم للشرطة بسبب أشياء تافهة. بينما يعلم العلماء أن نعمة العلم ونجاح الإنسان في الدنيا والآخرة وثيقة الصلة بأدبه لمعلمه.

أهداف هذا البحث هي: (1) معرفة أخلاقيات تعليم الكبار (Andragogy) في قصة النبي موسى عليه السلام والنبي خضر عليه السلام في سورة القرآن الكريم ، (2) لمعرفة ذلك. علاقتها بالتربية الإسلامية.

من أجل تحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، يتم استخدام هذا النوع من البحث في المكتبات مع نهج وصفي نوعي. يتم جمع البيانات من خلال طريقة التوثيق. وذلك من خلال قراءة ودراسة ومراجعة كتب تفسير القرآن والحديث وكذلك الكتب أو المجالات المتعلقة بموضوع المناقشة. تم التحليل بطريقة وصفية نوعية. التحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة تثليث المصدر ، وهي مقارنة البيانات المرصودة بنتائج المقابلات والوثائق ذات الصلة.

تشير نتائج الدراسة إلى أنه (1) يجب على المعلمين اعتبار الطلاب ومعاملتهم كأصدقاء في التعلم ، (2) على الرغم من أنهم في نفس العمر ، يجب على الطلاب احترام معلمهم ووضعهم في مرتبة أعلى في مشاهدتهم ، وعدم الشعور بذلك. أن لديهم معرفة أوسع من معلمهم. (3) من المناسب البحث عن مدرس لا يمكنه فقط نقل المعرفة ولكن يمكنه أيضًا أن يوجه روحيا ليكون أقرب إلى الله سبحانه وتعالى.

الكلمات المفتاحية: أخلاقيات التعلم ، الأندراغوجيا ، قصة النبي موسى- النبي خضر

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah-kisah yang tertuang di dalam Al-Qur'an sangatlah memukau jika dikaji lebih dalam. Sehebat apapun seorang sastrawan dalam menulis karyanya tidak akan ada yang mampu menyamai keindahan bahasa dan nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Bahkan tidak sedikit orang yang menyusun karya tulis indah terinspirasi dari keindahan dan kedalaman makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Cerita memang memiliki daya pikat tersendiri dalam upaya mentransformasikan nilai keluhuran atau kebaikan dalam kehidupan. Terlebih Al-Qur'an dengan kekayaan makna dari segi bahasa yang begitu singkat dan padat sehingga para mufassir tiada habisnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Terlebih Allah Swt menuangkan kisah di dalam Al-Qur'an berdasarkan kisah-kisah nyata yang dialami oleh hamba-hambanya yang soleh dengan kehendak-Nya, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman dalam kehidupan yang penuh misteri ini. Namun, yang perlu digaris bawahi ialah bahwa Al-Qur'an bukanlah buku sejarah.

Allah Swt juga memberikan pelajaran penting terhadap hambanya dalam hal pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang muslim laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw berikut :

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم، وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب

Artinya: “Diceritakan kepada kami oleh Hisyam ibn ‘Ammar, diceritakan kepada kami Hafs ibn Sulaiman, diceritakan kepada kami Kasir ibn Syanzir dari Muhammad ibn Sirin dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya bagaikan orang yang mengikutkan babi dengan mutiara dan emas”. (HR. Ibn Majah)²

Dalam proses belajar, tentulah memerlukan guru yang membimbing agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami suatu perkara. Imam As-Syafi’i dalam diwannya memberikan acuan bahwa ilmu tidak akan dicapai kecuali dengan enam perkara, antaranya:

Kecerdasan, kemauan/rakus akan ilmu, kesabaran, biaya, guru yang membimbing, waktu yang lama. Maka seorang penuntut ilmu tidak akan sampai kepada tujuan tanpa bimbingan guru.

Dalam proses belajar-mengajar tentu terdapat interaksi antara murid dan guru. Maka di dalam berinteraksi ada hak dan kewajiban berikut etika antara guru dan murid. Dewasa ini kita disuguhi dengan fenomena-fenomena yang menyedihkan dalam dunia pendidikan terlebih dalam lingkungan sekolah yang mana menjadi pusat pendidikan, seperti guru yang tidak memberikan hak keilmuannya bahkan justru sebaliknya, tidak sedikit murid yang berani berkata kasar di hadapan gurunya atau mencaci maki sang guru di media sosial, beberapa bahkan

² <http://sanadthkhusus.blogspot.com/2014/11/hukum-menuntut-ilmu.html>, diakses 05 Januari 2022 pukul 16:05 wib.

menantang gurunya untuk baku hantam atau melaporkan gurunya ke pihak kepolisian dikarenakan hal sepele. Padahal para ulama' mengajarkan bahwa keberkahan ilmu dan kesuksesan seseorang di dunia maupun di akhirat terkait erat dengan adabnya terhadap gurunya.

Rasulullah Saw juga bersabda dalam Hadits yang berbunyi:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَيَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرِنَا

Artinya: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; bersabda: "Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami." Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abdah dari Muhammad bin Ishaq semisalnya. Hanya saja, ia menyebutkan; "Dan (tidak pula) mengetahui hak para orang tua kami." (Hadits Riwayat Tirmidzi).³*

Jika kita menilik hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa menghormati guru juga berarti menghormati orang tua, karena guru juga merupakan orang tua bagi kita walaupun guru tersebut sebaya dengan murid. Sebagaimana pendapat Imam Al-Ghozali yang cukup masyhur bahwa orang tua ada tiga yaitu: *yang melahirkanmu* (orang tua kandung), *yang mengajarimu* (guru), dan *yang menikahkanmu* (mertua).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia pendidikan terdapat perbedaan cara dan sudut pandang dalam proses belajar-mengajar berdasarkan jenjang usia peserta didik yang mana memerlukan perlakuan berbeda. Namun, sejatinya hal ini

³ <https://pkh.or.id/hadis-hadis-laisa-minna/>, diakses 05 Januari 2022 pukul 18:29 wib.

sudah terdapat panduannya di dalam Al-Qur'an dan hadits ataupun para ulama' yang mana mereka juga berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Akan tetapi dikarenakan kemampuan setiap orang yang berbeda atau bahkan kurang peduli terhadap makna-makna yang tersirat dan tersurat dalam Al-Qur'an, maka tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan atau kesalahan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai seorang muslim yang mana kaya akan etika dan norma dalam agamanya, seharusnya akan menjadi indah jika memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an terlebih bagi pendidikan. Tidak sedikit orang yang sudah mencapai usia dewasa namun belum memahami etika-etika dalam proses belajar-mengajar terlebih ketika sudah merasa sebagai seorang dewasa dan muncul egonya. Maka penulis ingin sedikit menggali pelajaran yang Allah tuangkan di dalam Al-Qur'an berkenaan dengan kisah Nabi Musa AS dan Khidir AS dalam surah Al-kahfi ayat

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban hingga ajal tiba, maka hal tersebut berarti seorang yang sudah menjadi guru pun masih tetap harus memiliki guru. Maka berkenaan dengan hal ini terdapat sebuah disiplin ilmu untuk membahas proses belajar orang dewasa yang disebut Andragogi, bukan lagi Pedagogi. Disiplin ilmu ini mengkaji bagaimana sikap ataupun karakteristik orang dewasa khususnya dalam proses belajar.

Penulis mencoba menggali pesan yang terdapat dalam kisah Nabi Musa AS dan Khidir AS yang tertuang di dalam Al-Qur'an Surah Al-kahfi yang mana ada

relevansinya dengan konsep Andragogi tentunya dengan menggali penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih cukup banyak yang mengkaji Andragogi dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar akan tetapi seringkali berkiblat kepada orang-orang yang tidak mengerti nilai-nilai dalam islam sehingga masih banyak yang tidak sopan kepada gurunya dan tidak menyadari hal itu. Bacaan yang tertuang dalam buku memang diperlukan untuk menjadi pedoman akan tetapi dalam pelaksanaannya kita tetap butuh berkaca kepada praktek yang sudah dijalankan oleh orang-orang yang sudah menjalankannya.

Maka dalam hal ini penulis ingin menggali etika-etika belajar yang dicontohkan oleh Allah dalam Firmannya melalui kisah hambanya yang sholeh Nabi Musa AS dan Khidir AS yang mana sangat cocok untuk dicontoh oleh orang usia dewasa dalam proses pengembaraan ilmu, dan akan lebih indah jika konsep Andragogi ini mengambil contoh kepada kisah tersebut di atas. Dalam dunia pendidikan islam sendiri tak jarang kita disuguhi fenomena yang kurang menyejukkan mata, khususnya di ranah perguruan tinggi dimana guru dan murid seakan seperti teman sendiri bahkan tak jarang yang meremehkan gurunya atau sebaliknya, seorang guru meremehkan murid dan diperlakukan seperti seorang customer yang mendatangi pekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta mengingat pentingnya etika dalam belajar baik formal maupun non-formal dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis mengambil judul *“Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan*

Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS Dalam Surat Al-Kahfi”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika belajar orang dewasa (Andragogi) dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi?
2. Bagaimana relevansinya dengan pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etika belajar orang dewasa (Andragogi) dalam kisah Nabi Musa AS dan Khidir AS dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi
2. Untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan islam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rumusan etika pendidikan antara guru dan murid lebih-lebih bagi pendidikan usia dewasa sebagaimana yang terkandung dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS.

Dalam perbuatan ataupun perilaku yang manusia lakukan itu bisa jadi dilandaskan pada moral, etika seperti menghargai pendapat orang lain, ataupun akhlak atau muncul secara alami seperti duduk, tidur, makan, apalagi ketika berada dalam lingkungan pendidikan yang mana etika itu sangat penting bagi seorang murid (Drajad, 2014 : 4). Dengan mengkaji lebih dalam lagi

bagaimana seharusnya seorang murid bersikap kepada guru maka akan tercipta keharmonisan dalam dunia pendidikan. Bahkan, tak jarang kesuksesan seorang murid juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan dengan guru yang membimbingnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan kita semua bahwa sekalipun seorang murid sudah memiliki ilmu yang banyak hingga menjadi seorang tokoh masyarakat akan tetapi tetap membutuhkan seorang guru.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk dijadikan bahan pertimbangan berfikir dan bertindak dalam proses belajar. Secara khusus sebagai berikut :

- a. Bermanfaat bagi peserta didik dalam mengimplementasikan etikanya kepada guru baik dalam lingkungan pendidikan maupun di tengah-tengah masyarakat.
- b. Bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan perbedaan dan persamaan bidang kajian dengan beberapa penelitian terdahulu. Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan senantiasa berkembang khususnya penelitian terhadap suatu kajian ilmu, maka tugas peneliti adalah mencari hal lain yang belum dikaji pada penelitian terdahulu atau menggali nilai-nilai baru.

Untuk menghindari persamaan karya tulis dalam penelitian, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian dari saudara M. Masrur Fuad, merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul penelitian “HIKMAH CERITA MUSA AS DAN KHIDIR AS (Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)”. Mahasiswa tersebut menyelesaikan penelitiannya pada tahun 2015.

Penelitian kedua, dari saudara Ahmad Zidni Anwar Musyaddad. Merupakan mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dengan judul penelitian “Studi Tentang Etika Murid Kepada Guru Dalam Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS”. Mahasiswa tersebut menyelesaikan penelitiannya pada tahun 2017.

Ketiga, penelitian dari saudara Zainuddin. Merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, dengan judul penelitian “Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang”. Mahasiswa tersebut menyelesaikan penelitiannya pada tahun 2014.

Keempat, penelitian dari saudara Istnan Hidayatullah yang berjudul “Kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi : 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”. Merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin. Mahasiswa tersebut menyelesaikan penelitiannya pada tahun 2004.

Terakhir, Jurnal oleh Muh. Luqman Arifin, Lc., MA dengan judul “Nilai-nilai Edukasi Dalam Kisah Musa-Khidir Dalam Al-Qur’an”. Dosen Universitas Peradaban tersebut memuat jurnalnya pada 1 Maret 2018.

Peneliti akan memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menunjukkan orisinalitas penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Bentuk (skripsi/ tesis/ jurnal/ dll), Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi: (M. Masrur Fuad, 2015) <i>“Hikmah Cerita Musa AS dan Khidir AS (Studi Analisis Hubungan guru dan murid dalam perspektif Al-Qur’an Surat Al-kahfi ayat 60-82).”</i>	Penelitian ini sama-sama mengkaji hubungan guru dan murid pada kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS	Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan guru dan murid dalam surat Al-Kahfi serta hikmahnya.	Penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya mengkaji tentang bagaimana hubungan antara guru dan murid dalam surat Al-Kahfi, akan tetapi menilik bagaimana perbedaan Pengetahuan Teoritis Nabi

				Musa as dan Pengetahuan Eksperimen Nabi Khidir as.
2.	Skripsi: (Ahmad Zidni Anwar Musyaddad, 2017) <i>“Studi Tentang Etika Murid Kepada Guru Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS”</i>	Sama-sama membahas etika belajar diambil dari kisah yang sama	Fokus penelitian ini tentang etika murid kepada guru berdasarkan kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS	Peneliti tidak hanya mengkaji tentang etika murid kepada guru. Akan tetapi lebih khusus kepada etika warga belajar usia dewasa (andragogi) berdasarkan kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS
3.	Skripsi: (Zainuddin, 2014) <i>“Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang”</i>	Dalam kajian teori sama-sama membahas tentang Andragogi sebagai salah satu konsep belajar	Dalam penelitian ini kajian tentang Andragogi fokus tertuju pada implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.	Peneliti mengkaji tentang etika belajar orang dewasa (Andragogi) berdasarkan kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Qur’an Surah Al-

				Kahfi.
4.	Skripsi: Skripsi Istna Hidayatullah yang berjudul " <i>Kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi : 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)</i> ".	Sama-sama mengkaji tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al=kahfi	Penelitian tersebut memfokuskan pada makna ideologi kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam surat Al-Kahfi 66-82. Dipaparkan dalam skripsi ini bahwa kisah tersebut adalah representasi dari suatu karakter, gaya hidup, serta memungkinkan berkaitan dengan epistemologi dari konteks masyarakat tertentu. Dengan melihat epistemologi yang berlangsung sejak zaman Yunani kuno maka hal ini dapat membangun kekuatan dan peradaban baru manusia.	Dalam penelitian ini, penulis mencoba melihat etika yang terkandung dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS melalui teori Andragogi
5.	Jurnal: Muh. Luqman Arifin, Lc., MA	Sama-sama mengulik etika yang terkandung di	Diungkapkan adanya beberapa nilai edukasi yang dapat diambil dari kisah	Pada penelitian ini, dengan melihat data yang ada maka penulis

	dengan Jurnalnya yang berjudul <i>Nilai-nilai Edukasi Dalam Kisah Musa-Khidir Dalam Al-Qur'an</i>	dalamnya.	yang luar biasa yang telah Allah SWT kutip di dalam firman-Nya ini bagi para penuntut ilmu dan para pendidik secara umum..	memfokuskan pada pendidikan orang dewasa.
--	---	-----------	--	---

F. Definisi Istilah

Dengan judul penelitian “*Etika Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS dalam Qur'an Surat Al-Kahfi*” terdapat beberapa istilah yang akan penulis definisikan secara singkat dan padat sebagai berikut:

1. Andragogi

Diutarakan Knowles bahwa andragogi diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*). Maka andragogi merupakan fokus ilmu yang membahas tentang bagaimana cara orang dewasa belajar dan bagaimana memperlakukan mereka sebagai warga belajar.

2. Etika Belajar

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.

Belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu (C.T Morgan).

3. Al-Qur'an

Secara bahasa diambil dari kata: *قرأ – يقرأ – قرأ* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari *القرأة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia.

4. Surah Al-Kahfi

Surah *al-Kahfi* termasuk surah yang berisi berbagai peristiwa dalam al-Qur'an untuk meneguhkan keimanan. Surah ini termasuk salah satu dari lima surah yang dimulai dengan lafazh "Alhamdulillah", sebagai pujian terhadap pencipta yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Sebagai pengajaran bagi hamba bagaimana seharusnya mereka memuji Allah s.w.t dengan ungkapan dan lafal yang sempurna.

5. Tafsir

Tafsir secara etimologi mengikuti wazan taf'il, berasal dari kata *fashr* yang berarti al-idah, al-sharh dan al-bayan (penjelasan atau keterangan).⁴ Ia juga berarti al-ibanah (menerangkan), al-kashf (menyingkap) dan izhar al-ma'na al-ma'qul (menampakkan makna yang rasional).

⁴ Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al- Mashriq, 1986), 583.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan skripsi terdiri dari enam bab. Pada setiap bab berisi beberapa sub bab yang saling berkaitan.

Pada BAB I peneliti mengemukakan Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian bab pertama yang mencakup tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II berisi tentang Kajian Pustaka yang mencakup landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu tentang Andragogi dan kerangka berpikir penelitian.

BAB III pemaparan tentang Metode Penelitian yang mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan data dan hasil penelitian merupakan bagian bab keempat yang mencakup hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu penelitian Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoritis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimen Nabi Khidir AS Dalam Qur'an Surah Al-Kahfi.

BAB V Pembahasan merupakan bab kelima yang mencakup tentang jawaban dari setiap masalah dalam penelitian/fokus penelitian. Pada bab ini akan ditafsirkan hasil/temuan penilaian yang telah dilakukan.

BAB VI Penutup merupakan bagian bab terakhir yang mencakup tentang kesimpulan dari berbagai rangkaian penelitian yang telah ditempuh oleh peneliti dan menjawab problematika yang menjadi fokus penelitian peneliti. Terdapat saran

oleh pembaca ditujukan kepada peneliti supaya memperoleh nasehat atau komentar yang membangun bagi pengembangan peneliti atau penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Surat Al-Kahfi

Surat Al-Kahfi merupakan salah satu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Surat yang cukup mengesankan dan selalu menarik jika dikaji dari segala aspeknya. Dinamakan *Al-Kahfi* yang secara harfiah bermakna *Gua*. Diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menjauh dari gangguan penguasa pada zamannya, kemudian mereka singgah di dalam gua guna beristirahat dan tertidur di dalamnya selama sekitar tiga ratus tahun lebih dengan kehendak Allah SWT. Sebagaimana keistimewaan Al-Qur'an pada umumnya, surat Al-Kahfi juga memiliki keistimewaan serta daya pikat untuk dikaji.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa struktur kisah dalam Al-Qur'an sebagai fakta historis yang tak terbantahkan. Maka untuk memahami kisah tersebut dilakukan dengan jalan melihat kisah secara apa adanya dan menarik maksud yang terkandung di dalamnya, tanpa menafikan proses terjadinya kisah, karena mungkin kisah yang belum tertangkap secara logis merupakan kekuasaan Allah SWT untuk mewujudkannya.⁵

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa unsur pokok pembahasan surat ini ialah terdapat kisah Ashab Al-Kahfi pada awal surat, kemudian kisah Nabi Adam AS dan iblis. Selanjutnya kisah Nabi Musa AS dengan seorang hamba Allah yang

⁵ Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Ma'a Qasasi Al-Sabiqina fi Al-Qur'an*, terjemah. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Hal.150

saleh (Nabi Khidir AS) menghiasi pertengahan surat ini. Kemudian pada akhir surat terdapat kisah Dzulqarnain. Adapun sebagian besar dari ayat-ayat yang tidak tertampung dalam kisah-kisah di atas adalah ayat yang membahas komentar tentang kisah-kisah tersebut, yaitu membahas tentang gambaran hari kiamat, benang merah, dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah ini adalah pelurusan tentang akidah tauhid dan kepercayaan yang benar (Shihab, 2002: 224).

Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa menghafal 10 ayat pertama dari surat Al-Kahfi maka dia akan terpelihara dari fitnah Dajjal.”* (Hadits Riwayat Muslim dan Abu Daud dari Abu Darda’). Terdapat banyak keutamaan dan manfaat yang telah tercantum di dalam hadits-hadits Nabi bagi seseorang yang membaca/mengamalkan surat Al-Kahfi. Di antaranya dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَطَعَ لَهُ نُورٌ مِنْ تَحْتِ قَدَمِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ يُضِيءُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَغُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

*“Siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari jum’at maka akan memancarkan cahaya dari bawah kakinya sampai ke langit, akan meneranginya kelak pada hari kiamat, dan diampuni dosanya antara dua jum’at.”*⁶

2. Kajian Tentang Kisah Nabi Musa AS bersama Nabi Khidir AS

Kisah Nabi Musa AS bertemu dengan Nabi Khidir AS adalah salah satu kisah yang termuat di dalam Surah Al-Kahfi dan cukup populer di kalangan ummat Islam, terlebih bagi para akademisi yang tak jarang kagum dengan kisah ini. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan bagi semua orang terlebih bagi para penuntut ilmu.

⁶ At-Tarhib wa al-Tarhib juz 1 halaman 298

Musa AS bin Imran bin Qahat bin Lawi bin Yaqub adalah seorang Nabi yang diutus kepada Bani Israil yang memiliki mukjizat, syariat, serta hikmah. Mendapat gelar *kalimullah* yang dengan menyampaikan risalahnya melalui kitab Taurat. Adapun Khidir AS disebut dalam Al-Qur'an sebagai hamba yang dirahmati dan diberkati pengetahuan (QS Al-Kahfi [18]: 65).

Ahmad Ash-Shawi (1993) menyebutkan bahwa ilmu yang dimiliki Nabi Khidir adalah *Ilm Kasyfi*, yakni ilmu yang mengungkap sesuatu yang ghaib, sedangkan ilmu yang dimiliki Nabi Musa AS adalah *Ilm Zhahir* atau syariat.

Sejauh penelusuran penulis, dari beberapa literatur mengenai Surah Al-Kahfi terdapat beberapa kajian tentang kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS yang cukup relevan dengan penelitian ini. Muh. Luqman Arifin, Lc., MA dengan Jurnalnya yang berjudul *Nilai-nilai Edukasi Dalam Kisah Musa-Khidir Dalam Al-Qur'an* mengungkapkan beberapa nilai edukasi yang dapat diambil dari kisah yang luar biasa yang telah Allah SWT kutip di dalam firman-Nya ini bagi para penuntut ilmu dan para pendidik secara umum.. Setidaknya ada beberapa nilai yang dipaparkan dalam jurnal ini, nilai-nilai tawadhu' atau sikap rendah diri, tekad dan kesabaran, pentingnya menyiapkan bekal materi untuk belajar, serta pentingnya memberikan penjelasan materi pelajaran bagi guru kepada murid.

Ahmad Zidni Anwar Musyaddad dalam Skripsinya dengan judul *Studi Tentang Etika Murid Kepada Guru Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS* memberikan kesimpulan yang cukup jelas bahwa kisah yang Allah SAW kutip dalam Al-Qur'an ini sangat perlu untuk dijadikan pedoman bagi para murid saat

ini. Dimana ketawadhu'an sudah luntur dan krisis akhlak kian terjadi khususnya antara murid dan guru.

Skripsi Istna Hidayatullah yang berjudul "*Kisah Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi : 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*". Penelitian tersebut memfokuskan pada makna ideologi kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam surat Al-Kahfi 66-82. Dipaparkan dalam skripsi ini bahwa kisah tersebut adalah representasi dari suatu karakter, gaya hidup, serta memungkinkan berkaitan dengan epistemologi dari konteks masyarakat tertentu. Dengan melihat epistemologi yang berlangsung sejak zaman Yunani kuno maka hal ini dapat membangun kekuatan dan peradaban baru manusia.⁷

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengerucutkan atau mengaitkan etika yang terkandung dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS tersebut dengan *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*.

3. Kajian Tentang Andragogi

Dalam pembelajaran non formal maupun formal, seringkali kita jumpai pendidikan atau pembelajaran yang melibatkan orang dengan usia dewasa. Yang mana pada masa ini seorang yang sedang belajar juga dituntut untuk bisa menjadi guru bagi diri sendiri. Istilah Andragogi adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang pendidikan/pembelajaran orang dewasa (adult learning). Pada

⁷ Istna Hidayatullah yang berjudul "*Kisah Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi : 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*" Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2004

pendidikan formal, Andragogi seringkali diterapkan pada level pendidikan menengah ke atas. Namun sejatinya pada prinsipnya andragogi tidak selalu bergantung pada satuan tingkat atau level pendidikan, akan tetapi yang paling utama adalah berdasarkan bagaimana kesiapan peserta didik untuk belajar. Hal itu dikarenakan kita menganggap bahwa semua warga belajar (peserta didik) sebagai orang dewasa yang diasumsikan memiliki kemampuan aktif dalam merencanakan arah/tujuan belajar, memikirkan cara terbaik untuk belajar, sudah memiliki bahan, mampu menganalisis dan menyimpulkan serta dapat mengambil manfaat dari belajar atau proses pendidikan. Maka, dalam proses belajar ini guru sebagai fasilitator, bukan menggurui, sehingga relasi antara guru dan peserta didik (murid, warga belajar) lebih bersifat *multicommunication*. Atau seperti yang diutarakan Knowles bahwa andragogi diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*).⁸ Definisi ini berangkat dari pemahaman Knowles bahwa belajar secara psikologis adalah suatu proses pemenuhan kebutuhan dan perjuangan pencapaian tujuan dari warga belajar.⁹

Dugan (1995) mendefinisikan andragogi berasal dari Bahasa Yunani. Andra berarti manusia dewasa, bukan anak-anak. Secara istilah, andragogi berarti ilmu yang mempelajari bagaimana orang tua belajar. Definisi tersebut juga sejalan dengan apa yang diartikan Sudjana dalam bukunya *Pendidikan Non-Formal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas* (2005),

⁸ *Opcit*

⁹ Syamsu Mappa & Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 9

disebutkan bahwa andragogi berasal dari bahasa Yunani “andra dan agogos”. Andra berarti orang dewasa dan Agogos berarti memimpin atau membimbing, maka andragogi berarti ilmu yang mempelajari tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar.

Bryson juga mengungkapkan bahwa “Pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual”. Di sini, penekanan diberikan pada penggunaan sebagian waktu dan tenaganya (bukan seluruh waktu dan tenaga) untuk memperoleh peningkatan intelektualnya.¹⁰

Malcolm Knowles berpendapat bahwa sejatinya pendidikan orang dewasa telah terpisah dari praktek pendidikan anak-anak (Pedagogy). Hanya saja para pendidik orang dewasa tidak memiliki teori khusus untuk menjustifikasi perlakuan mereka kepada orang dewasa sebagai warga belajar orang dewasa. Kelemahan ini sedang diperbaiki oleh para teoretikus pendidikan orang dewasa di Eropa khususnya Jerman dan Yugoslavia, dan juga Amerika Utara yang berupaya mengembangkan teori khusus untuk pembelajaran orang dewasa (adult learning). Dari teori ini kemudian berkembang menjadi teknologi baru untuk pendidikan orang dewasa. Untuk membedakannya dengan *Pedagogy*, teknologi baru pendidikan orang dewasa ini diberi nama: *Andragogy*, yang berasal dari akar kata bahasa Yunani, *aner* (dengan akar kata *andr-*) yang berarti *man* (orang dewasa).

¹⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hlm, 13

Dengan demikian, *Andragogy* adalah *the art and science of helping adults learn* (seni dan ilmu membantu orang dewasa untuk belajar).¹¹ Penggunaan istilah *Andragogy* ini dapat ditelusuri hingga pada tahun 1833, akan tetapi secara umum, Malcolm Knowles dikenal telah berjasa mempopulerkan istilah dan konsep *Andragogy* di Amerika Serikat.¹²

4. *Kajian Tentang Etika Belajar*

Dalam mewujudkan keberlangsungan belajar yang sehat, diperlukan etika-etika dalam pelaksanaannya. Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.¹³ Sedangkan istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk jama“ dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.¹⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila.¹⁵

Etika adalah bagaimana seseorang menjalani kehidupan yang baik, kepada Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat. Kebiasaan yang baik ini dianut dari generasi ke generasi. Orang dengan akhlak/beretika baik akan disegani, dihormati, dan

¹¹ Malcolm Tight (ed), *Adult Learning and Education* (New Hampshire: The Open University, 1987),

¹² K. Patricia Cross, *Adults as Learners: Increasing Participation and Facilitating Learning* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 222.

¹³ Lorens Bagus, *kamus filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka, 2000), h.217

¹⁴ *Ibid*, H.672

¹⁵ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978), h.9.

disukai. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.¹⁶

Etika seringkali juga disebut ilmu normatif, karena mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu etika ini merupakan ilmu yang mencari keselarasan perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Berdasarkan KBBI, etika adalah:

1. Ilmu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁷

Dengan definisi yang ada, tidak dapat dipungkiri bahwa sangat penting kiranya untuk menerapkan akhlak/etika yang baik dalam proses belajar. Namun demikian, pandangan orang mengenai baik dan buruk relatif berbeda. Maka, pada kesempatan ini penulis berusaha sedikit mengulik bagaimana kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Surah Al-Kahfi yang mana di dalamnya

¹⁶ Keraf. A. Sonny. *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h.2

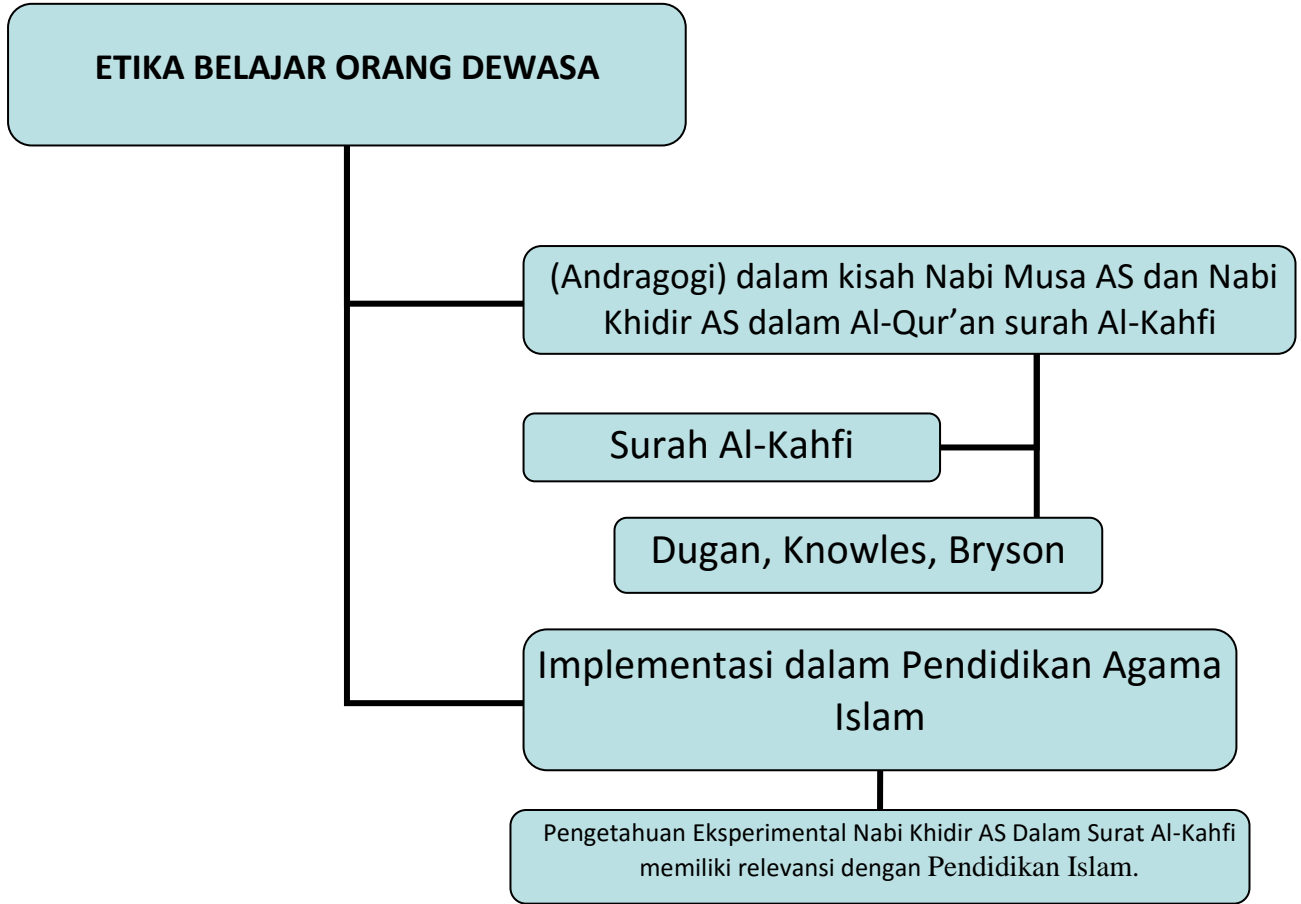
¹⁷ Soegiono, Tamsil, *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

terkandung makna-makna atau pembelajaran bagi orang dewasa dalam menjalani proses belajar setiap saatnya.

B. Kerangka berpikir

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan bagaimana hubungan antara teori-teori yang diperoleh dapat disinkronkan dengan berbagai macam faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam penelitian ini memvisualisasikan konsep Andragogi, dan etika belajar berdasarkan kisah Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS dalam surah Al-Kahfi. Berikut ini adalah penjabaran peta konsep tersebut:

Gambar 2. 1 kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka (Hadi, 1983: 3). Peneliti akan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama guna menggali teori-teori maupun konsep yang telah dibangun oleh para ahli terdahulu dengan mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti. Selanjutnya memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder menghilangkan duplikasi penelitian.¹⁸

Perlu diketahui bahwa penelitian ini bukan bertujuan menggali kebenaran suatu teori, akan tetapi peneliti berusaha mengembangkan teori yang sudah ada dengan cara mengumpulkan data-data yang telah tersedia. Dengan begitu, pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh, utuh kepada suatu objek yang diteliti, pada peristiwa yang terjadi. Dan hasil dari penelitian tersebut dijabarkan, dianalisis, dan diuraikan secara deskriptif.

¹⁸ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 70

B. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk nominal atau angka. Dengan menggunakan data kualitatif diharapkan akan mendapatkan gambaran umum objek yang akan diteliti secara deskriptif.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir klasik yaitu: terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* yang disusun oleh Imam Ibnu Katsir, Terjemah *Tafsir Alqurthubi* yang disusun oleh Imam AlQurthubi, terjemah *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* yang disusun oleh Sayyid Quthb.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah buku *Sejarah Ilmu Laduni Perjalanan Nabi Musa AS mencari Nabi Khidir AS.* yang ditulis oleh Muhammad Luthfi Ghozali. Kemudian data yang diperoleh melalui

¹⁹ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hal. 91

pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber penelitiannya.²⁰ Peneliti juga mengambil dari *Kajian Tafsir Surah Al-Kahfi oleh Ustadz Mohammad Yahya Ph.D* yang diselenggarakan *Ma'dubatulloh Learning Center*, serta beberapa literatur terdahulu maupun jurnal-jurnal yang mendukung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan mencari data-data terkait variabel berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 1993: 234).

Penulis menggunakan metode ini untuk mencari data dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku tafsir Al-Qur'an dan Hadist serta buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Kemudian hasil dari data itu dianalisis untuk mendapatkan kandungan yang terdapat dalam kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. tentang etika pendidikan orang dewasa (andragogi).

D. Analisis Data

1. Analisis Maudhu'i

Analisis maudhu'i adalah "Merumuskan tema masalah yang akan dibahas menghimpun menyusun dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian melengkapi dengan hadist yang relevan serta menyusun kesimpulan sebagai

²⁰ *Ibid*, 91

jawaban Al-Qur'an atas masalah-masalah yang dibahas" (Al-Aridl, 1992: 88).

Penulis menggunakan metode analisis ini untuk menggali kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Qur'an Surah Al-Kahfi dan berupaya menghimpun beberapa buku tafsir mengenai ayat yang diteliti.

2. Analisis deduksi

Metode deduksi adalah "Berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian khusus" (Hadi, 1981: 36). Penulis menggunakan untuk mencari fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian akan ditarik kesimpulan agar bisa lebih memahami permasalahan yang ada. Teknik ini sebagai pengambilan kesimpulan dari suatu yang umum menjadi khusus, berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis menganalisis etika warga belajar usia dewasa secara umum, kemudian menggolongkannya secara khusus sesuai kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. Dalam Surah Al-Kahfi.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi untuk melakukan Pengecekan Keabsahan Data. Triangulasi adalah suatu usaha peneliti dalam mengidentifikasi realitas dengan berbagai sudut pandang, dengan tujuan mendapatkan suatu kesimpulan yang sangat akurat, valid, dan dipercaya.²¹

1. Triangulasi Sumber

²¹ Pau Suparno, *Action Research: Riset Tindakan untuk Pendidik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 70.

Teknik yang dilakukan ialah menghimpun dan membandingkan data yang didapat, atau antar informan. Peneliti terlebih dahulu melakukan telaah dokumentasi yakni beberapa kitab atau buku, kemudian melakukan diskusi dengan guru PAI yang kemudian hasil diskusi dan dokumentasi tersebut dikonfirmasi.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik ini peneliti mencoba mengecek data dengan teknik berbeda seperti membandingkan dan menelaah hasil diskusi dengan telaah dokumentasi pada literatur-literatur kitab atau buku guna menguji kredibilitas.

3. Triangulasi Waktu

Tidak jarang kredibilitas data dipengaruhi oleh perbedaan waktu. Maka, untuk menguji dan memastikan kredibilitas data perlu dilakukan diskusi, observasi, atau bahkan teknik lain dalam waktu yang berbeda dengan begitu dapat membantu kredibilitas data yang cukup teruji.

4. Pengujian Konfirmabilitas

Jika hasil penelitian sudah diakui dan disepakati oleh banyak orang maka penelitian tersebut dapat dianggap objektif. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut memenuhi standart konfirmabilitas. Jika semua itu telah teruji dengan baik maka penelitian tersebut layak untuk diterbitkan.

F. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diperlukan langkah-langkah atau rumusan penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil atau simpulan yang tidak diragukan. Pada umumnya langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:²²

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah
2. Penelaahan dokumentasi dan diskusi
3. Penyusunan hipotesis
4. Identifikasi, klarifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel
5. Pemilihan alat pengambilan data
6. Penyusunan rancangan penelitian
7. Penentuan sampel
8. Pengumpulan data
9. Pengolahan dan analisis data
10. Interpretasi hasil analisis
11. Penyusunan laporan

Tahapan atau langkah-langkah di atas merupakan tindakan prosedur penelitian secara umum. Dalam penelitian kepustakaan ini peneliti akan mengambil beberapa langkah tersebut guna memudahkan penelitian. Berikut tahapan yang akan digunakan:

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah

Kesenjangan akhlak yang tidak semestinya terjadi terutama dalam proses belajar merupakan penyebab adanya masalah dan permasalahan. Peneliti

mencoba mengidentifikasi masalah berdasarkan fakta lapangan tentang krisis akhlak atau etika khususnya dalam proses belajar. Hal ini cukup penting untuk dikaji berdasarkan teori atau rumusan yang sudah dikembangkan oleh para ahli. Selanjutnya peneliti akan mengerucutkan pada simpulan untuk mendapat hasil yang maksimal.

2. Penelaahan dokumentasi dan diskusi

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk melakukan penelaahan kepustakaan dengan menggali literatur-literatur yang telah ada sesuai dengan topik penelitian. Beberapa kitab klasik khususnya tafsir akan menjadi pedoman dalam penelitian ini, begitu juga literatur barat berkenaan dengan konsep andragogi. Sumber pendukung semacam diskusi/kajian bersama guru juga penting untuk dijadikan bahan penelitian.

3. Penyusunan hipotesis

Setelah melakukan penelaahan kepustakaan, langkah selanjutnya ialah menarik hipotesis bahwa di dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS terdapat beberapa nilai etika dalam proses belajar khususnya usia dewasa.

4. Identifikasi, klarifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel

Pada tahap ini, peneliti akan memberikan definisi operasional kata kunci berdasarkan judul penelitian.

5. Pemilihan alat pengambilan data

Pada tahap ini, peneliti memilih alat pengambilan data. Dalam hal ini, peneliti sendiri yang menjadi alat pengambil data.

6. Penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian yang dilakukan berlandaskan kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Pengumpulan data

Teknik dokumentasi merupakan cara peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Beberapa literatur seperti kitab tafsir klasik dan buku-buku yang senada akan digunakan dalam mengumpulkan data, serta kajian tafsir bersama guru yang ada.

8. Pengolahan dan analisis data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis data. Pengolahan dan analisis data yang dilakukan sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-Bab Analisis data.

9. Interpretasi hasil analisis

Langkah ini merupakan hasil analisis yang disajikan pada bab kesimpulan, yakni hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan telaah dan penelitian kepustakaan.

10. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan akan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi

Salah satu kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ialah pertemuan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS yang mana syarat akan makna. Para Mufassir telah banyak menjelaskan maksud dari firman Allah SWT yang sangat menakjubkan ini. Kisah ini diawali dengan teguran Allah SWT kepada Nabi Musa AS untuk tidak merasa sebagai seseorang yang paling luas pengetahuannya dengan memerintahkan Nabi Musa AS untuk menemui seorang hamba yang soleh yakni Khidir AS sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبَكَّالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخِرُ فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ بِهِ فَقِيلَ لَهُ اخْمَلْ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ تَمَّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru bin Dinar bahwa Said bin Jubair mengabarkannya, ‘Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Nauf Al-Bakkali menyangka bahwa Musa yang menemani Khidir bukanlah Musa Nabi Bani Israel. Ibnu Abbas berkata, ‘Musuh Allah itu telah berdusta. Kami diberitahukan hadis oleh Ubay bin Ka’ab bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya Musa berdiri menyampaikan

khutbahnya kepada Bani Israel. Kemudian ia ditanya “Siapakah orang yang paling alim (pintar)? Musa menjawab, ‘Akulah orangnya.’ Maka, Allah menegurnya/menyalahkannya karena ia tidak mengembalikan ilmu kepadanya.²³ Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba Allah di pertemuan dua laut yang lebih alim daripadanya. Musa berkata, “Bagaimana aku menemuinya?’ Allah berfirman, ‘Bawalah bersamamu seekor ikan yang diletakkan di sebuah keranjang. Di manapun ikan itu hilang, di situlah kamu menemukannya.’²⁴

Jumhur ulama’ mengatakan bahwa Khidir AS juga merupakan seorang Nabi, dan mendapat anugerah keistimewaan ilmu/pengetahuan dari Allah SWT. meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau bukanlah Nabi. Namun, ayat ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang Nabi di mana tindakan-tindakan yang beliau lakukan berdasarkan ilmu batin yang terjadi karena mendapat wahyu dari Allah SWT.²⁵ Firman Allah SWT, **آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا**

“Yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami.” Rahmat di sini adalah kenabian. Pendapat lain menyatakan bahwa rahmat di sini adalah nikmat.²⁶ Terdapat beberapa pendapat yang mengatakan bahwa beliau bukanlah Khidir melainkan *seorang hamba yang soleh* sebagaimana redaksi Al-Qur’an akan tetapi yang benar adalah Khidir AS dan mengenai hal ini terdapat kabar dari Nabi SAW. Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan: Lalu keduanya menemukan Khidir di atas tikar hijau di tengah laut dengan berselamatkan pakaiannya. Ia menyandangkan

²³ Semestinya beliau mengatakan *Allahu A’lam* [Mausu’ah hadis].

²⁴ Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari pada pembahasan tentang Para Nabi, bab: Hadis Khidir bersama Musa AS, (2/245).

²⁵ Lihat pendapat para ulama di dalam *Tafsir Al Fakhrrrazi* (21/150) dan *Al Bidayah wa An-Nihayah*, (1/299).

²⁶ *Al Bahr Al Muhith* (6/147).

salah satu ujung pakaiannya di bawah kedua kakinya dan ujung lainnya di bawah kepalanya . Lalu Musa mengucapkan salam kepadanya, maka ia pun menyingkapkan wajahnya dan berkata , “Apakah di tanahmu ada salam? Siapa kamu?” Musa menjawab, “Aku Musa.” Khidhir bertanya lagi, “Musa Bani Israil?” Musa menjawab, “Benar.” Khidhir bertanya lagi, “Apa keperluanmu?” Musa menjawab, “Aku datang agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang telah diajarkan kepadamu.”²⁷ Berikut adalah redaksi Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 60-82 yang memuat kisah tersebut:

وَأَذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنَهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا – ٦٠

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا – ٦١

Artinya: “Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا – ٦٢

Artinya: “Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكَرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا – ٦٣

²⁷ Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/154).

Artinya: “Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا – ٦٤

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا اتَيْنَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا – ٦٥

Artinya: “Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.”

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ اتَّبَعْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تَعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا – ٦٦

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا – ٦٧

Artinya: Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.”

وَكَيفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا – ٦٨

Artinya: “Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا – ٦٩

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا
٧٠ -

Artinya: Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”

فَانْطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ
أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا - ٧١

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٧٢

Artinya: Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”

قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزِرُ وَازِرَتِي مِنِّ امْرِي عُسْرًا - ٧٣

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.”

فَانْطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَ غُلَمًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي زَكِيَّةً بِغَيْرِ
نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا . - ٧٤

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٧٥

Artinya: Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنِّ لَدُنِّي
عُذْرًا - ٧٦

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.”

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَتَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ
يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ
شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ ۷۷

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ
صَبْرًا ۗ ۷۸

Artinya: Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.”

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۗ ۷۹

Artinya: “Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.”

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا
وَكَفْرًا ۗ ۸۰

Artinya: “Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.”

فَارَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۗ ۸۱

Artinya: “Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).”

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ
لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا
وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ
تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا - ٨٢

Artinya: “Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”²⁸

Beberapa rentetan ayat tersebut di atas menceritakan bagaimana alur kisah pertemuan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS yang mana penting untuk direnungkan dan dikaji makna-makna maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jika seseorang membaca sekilas bagaimana redaksi ayat tersebut ada kemungkinan kesulitan untuk memahami maksudnya terlebih bagi orang yang tidak memahami bahasa Arab karena begitu dalamnya makna dari firman Allah SWT tersebut. Namun, kita patut bersyukur dengan adanya para mufassir yang telah menjelaskan bagaimana maksud dari firman Allah SWT yang sangat indah ini.

1. Perbedaan Sudut Pandang Antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi

Pada kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ini tergambar jelas bagaimana Allah SWT yang Maha luas ilmunya memberi pengetahuan yang berbeda kepada Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS sebagai

²⁸ Al-Quran dan terjemahannya (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2021), hlm. 299-301

hamba-hamba pilihanNya. Pada praktiknya, Nabi Musa AS dengan pengetahuan teoretisnya atau syari'at dengan logika akal yang lahiriah serta hukum-hukum lahiriahnya mencoba beberapa kali mengutarakan pendapat secara spontanitas tentang hal-hal yang dialami bersama Nabi Khidir AS dengan pengetahuan eksperimentalnya atau ilmu hakikat tentang hikmah gaib yang ada di baliknya, disebut juga ilmu laduni yang Allah anugerahkan kepadanya. Maka dalam hal ini bukanlah suatu kesalahan apa yang telah diutarakan oleh Nabi Musa AS akan pendapatnya dalam memandang suatu hal, hanya saja Allah SWT ingin menunjukkan kepada Nabi Musa AS bahwa ada seorang hambaNya yang soleh yang telah dianugerahi ilmuNya yang berbeda dengan pengetahuan Nabi Musa AS sehingga dengan begitu memberi pandangan baru dan lebih luas kepada Nabi Musa AS bahwa betapa luasnya ilmu Allah SWT dan kekuasaanNya untuk memberi seorang hamba ilmu dari sisiNya yang tidak mudah dimiliki oleh orang lain, ilmu tersebut biasa dilabeli dengan istilah *ilmu laduni*.

Di dalam kitab *Al 'Arais*, Ats-Tsa'labi mengatakan, bahwa Musa dan muridnya menemukan Khidir tengah tertidur di atas sehelai tikar hijau di atas permukaan air, saat itu ia berkumul dengan sehelai kain hijau, lalu Musa memberi salam kepadanya, kemudian Khidir menyingkapkan wajahnya dan berkata, "Adakah salam di tanah kami?" Kemudian ia mengangkat kepalanya lalu duduk dan berkata, "Semoga keselamatan juga dilimpahkan kepadamu wahai Nabi Bani Israil." Musa lalu berkata lagi kepadanya, "Bagaimana engkau bisa mengetahuiku? Siapa yang memberitahumu bahwa aku ini Nabi

Bani Israil?” Khidir menjawab, “Yaitu Dzat yang memberitahumu tentang aku dan menunjukkanmu kepadaku.” Kemudian ia berkata, “Wahai Musa, engkau mempunyai tugas di kalangan Bani Israil.” Musa menjawab, “Sesungguhnya Tuhanku telah mengutusku kepadamu untuk mengikutimu dan belajar dari ilmumu.” Kemudian keduanya duduk dan berbincang-bincang.²⁹

Para ulama madzhab Maliki mengatakan, “Ungkapan dalam hadis ‘*dia lebih berilmu daripada kamu*’, maksudnya, mengenai hukum-hukum dan peristiwa-peristiwa secara detail serta hukum kejadian-kejadian tertentu, bukan secara mutlak. Ini berdasarkan ucapan Khidir kepada Musa, ‘Sesungguhnya engkau memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya, dan aku juga memiliki ilmu yang telah Dia ajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui.’³⁰ Maka dari sini tergambar jelas bagaimana adanya perbedaan pengetahuan antara keduanya yang juga telah disadari oleh Nabi Khidir AS. Dalam kasus ini tidak ada hal yang menunjukkan siapa di antara keduanya yang lebih mulia di sisi Allah SWT, hal ini murni untuk menegaskan betapa luasnya ilmu Allah SWT dan kehendakNya untuk memberikan ilmuNya kepada seseorang yang dipilihNya. Adakalanya orang yang lebih mulia di sisi Allah SWT tidak menegtahui suatu hal yang diketahui oleh orang yang tidak lebih mulia. Maka, di sini kita tidak sedang memperdebatkan siapa di antara keduanya yang lebih mulia, akan tetapi cukup jelas kita ketahui bahwa keduanya sama-sama mulia di sisi Allah SWT. *Allahu a’lam.*

^{29 29} Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Amir Hamzah, Mukhlia (ed). (Jakarta: Putaka Azzam, 2008), Hlm 42

³⁰ *Ibid* hal 36

Perbedaan pengetahuan yang mereka miliki sejatinya telah dirasa/diketahui oleh Nabi Khidir AS sebagaimana Firman Allah SWT:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا – قَالَ
 إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا – وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ
 خُبْرًا

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.” “Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

Pada redaksi ayat tersebut di atas Nabi Musa AS meminta izin kepada Nabi Khidir AS dengan penuh kelembutan, sopan santun, tanpa memaksa, untuk mengikuti/membersamai Nabi Khidir AS dalam menjalani hari demi hari dan memohon supaya Nabi Khidir AS mengajarkan ilmu yang telah Allah berikan kepadanya sebagaimana yang telah Allah perintahkan kepada Nabi Musa AS untuk menemui hambaNya (Nabi Khidir) guna mengambil pelajaran darinya. Mendengar kalimat Nabi Musa AS tersebut maka dengan penuh keyakinan Nabi Khidir AS menjawabnya dengan kalimat, “*Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?*” Dari kalimat ini, dapat kita ketahui bahwa sedari awal Nabi Khidir AS telah mengetahui bahwa Nabi Musa AS tidak akan bisa bersabar terhadap tindakan-tindakan Nabi Khidir AS yang mana beliau bertindak sesuai dengan ilmu laduni pengetahuan gaib tentang hikmah di balik

suatu kejadian yang telah Allah SWT bukakan tabir kepadanya. Nabi Khidir AS sudah menduga dengan penuh keyakinan bahwa tindakan-tindakannya akan berseberangan dengan syari'at Nabi Musa AS, dan Para Nabi yang mana mereka mengingkari hal mungkar dan tidak boleh membenarkannya, akan tetapi beliau melakukan tindakannya berdasarkan ilmu hikmah di balik perbuatannya yang telah diwahyukan Allah SWT kepadanya.

Sementara Imam Al Qurthubi menjelaskan bahwa Az-Zujjaj mengatakan di dalam *Ma'ani*-nya (3/301), “Yakni: Bagaimana kamu bisa bersabar terhadap hal yang secara lahir adalah mungkar, sementara Para Nabi dan oang-orang shalih tidak akan bersabar terhadap kemungkaran yang mereka lihat?.”

Sedangkan kalimat لَمْ تُحِطْ (belum mempunyai pengetahuan yang cukup)

artinya adalah belum mengetahui. Jadi seolah-olah ia berkata, “Kamu belum mengetahuinya.” Demikian pendapat yang diisyaratkan oleh Mujahid. Sementara yang telah mengetahui perkara-perkara itu adalah juga mengetahui hal-hal yang tersembunyi serta hal-hal yang dicobakan.³¹ Ustadz Mokhammad Yahya Ph.D³² memberikan penjelasan dan contoh bahwa kalimat tersebut bermakna belum memiliki pengetahuan yang menyeluruh atau belum memiliki pandangan yang kompleks tentang suatu hal yang dilihat/dialami, sehingga hanya bisa melihat dari satu sisi saja. Dapat diibaratkan dengan permisalan beberapa orang yang ditutup matanya kemudian satu demi satu dari mereka

^{31 31} Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Amir Hamzah, Mukhlia (ed). (Jakarta: Putaka Azzam, 2008), Hlm 47

³² Pembina *Ma'dubatulloh Learning Center*

diperintah untuk memegang gajah di mana sebelumnya mereka belum mengetahui bagaimana bentuk gajah, maka ada yang hanya memegang ekornya saja, ada pula yang hanya menyentuh telinga gajah, ada juga yang hanya sebatas menyentuh kaki gajah, dst. Maka, orang pertama akan mengatakan bahwa bentuk gajah adalah kecil dan bulat memanjang, orang kedua akan mengatakan bahwa bentuk gajah ialah lebar tipis dan rata, orang ketiga akan mengatakan bahwa bentuk gajah adalah berdiri bulat dan kokoh seperti pohon/tiang, dst. Pada kasus ini, mereka belum memiliki pengetahuan menyeluruh tentang rupa bentuk gajah sehingga mereka hanya menyimpulkan berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan masing-masing, sedangkan orang yang sudah mengetahui bentuk gajah secara menyeluruh bahkan mengamati dari satu sudut hingga sudut-sudut yang lain maka akan memberikan definisi yang lebih kompleks akan bentuk gajah. Setidaknya perumpamaan ini cukup mewakili bagaimana maksud Nabi Khidir AS terhadap Nabi Musa AS yang mana belum memiliki informasi secara menyeluruh/kompleks terkait hikmah di balik tindakan Nabi Khidir AS yang akan membuat Nabi Musa AS (bahkan manusia pada umumnya) mengingkarinya dengan spontanitasnya.³³

Setelah mendengar pernyataan dari Nabi Khidir AS bahwa Nabi Musa AS tidak akan dapat bersabar terhadap apa yang dilakukan Nabi Khidir AS,

³³ Dikutip dari *Kajian Tafsir Surat Al Kahfi, Ma'dubatulloh Learning Center*. Tanggal 21-04-2017

maka beliau mengatakan kepada Nabi Khidir AS dengan kalimat penuh semangat sebagaimana dikisahkan oleh Allah SWT dalam firmanNya:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا – قَالَ فَإِنْ
اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Dari kalimat tersebut, Nabi Musa AS membulatkan tekadnya untuk mengikuti Nabi Khidir AS dengan dorongan semangat dan penasaran yang begitu tinggi. Imam Al Qurthubi mengutip keterangan Abu hayyan di dalam *Al Bahr* (6/148), bahwa dipadukannya ungkapan ‘sabar’ dengan ‘kehendak Allah’ adalah berdasarkan kesadaran/pengetahuannya tentang berat dan sulitnya perkara yang akan dihadapi.³⁴ Kalimat yang dilontarkan Nabi Musa AS mengisyaratkan kuatnya niat untuk mengambil pelajaran dari Nabi Khidir AS namun didasari dengan ketawadhu’an dengan menyandarkan tekadnya tersebut kepada Allah SWT serta memohon pertolonganNya untuk mampu melalui apapun kedepannya. Nabi Khidir AS yang telah meyakini bahwa Nabi Musa AS tidak akan dapat bersabar atas tindakan-tindakannya memberikan syarat kepada Nabi Musa AS dengan mengatakan *“Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”*

³⁴ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Amir Hamzah, Mukhlia (ed). (Jakarta: Putaka Azzam, 2008), Hlm. 47

Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya memetakan syarat yang diutarakan Nabi Khidir AS tersebut dalam dua bagian. Yang pertama “*Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun.*” Yakni, dalam taraf pertama Nabi Musa AS dituntut untuk benar-benar menahan diri dan bersabar atas apa yang ia lihat. “*Sampai aku menerangkannya kepadamu.*” Sampai kemudian pada suatu saat semuanya telah cukup dilalui bersama hingga Nabi Khidir AS yang menerangkan sendiri kepada Nabi Musa AS terkait tindakan-tindakan yang dilakukannya.³⁵ Sungguh kalimat/syarat yang cukup berat untuk dilalui oleh semua orang, dan tidak semudah yang dibayangkan dalam mengemban syarat itu pada praktiknya terlebih hal-hal yang dihadapi di luar nalar manusia atau bahkan terkesan menyalahi norma maupun syari’at.

Episode pengembaraan Nabi Musa AS bersama Nabi Khidir AS dimulai, hingga mereka berada dalam kapal/perahu yang tiba-tiba dilobangi oleh Nabi Khidir AS. Hal itu sontak membuat Nabi Musa AS mengingkari perbuatan Nabi Khidir AS hingga dengan spontanitasnya berkomentar dan tidak menyetujui tindakan tersebut sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ
 أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا – قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
 صَبْرًا – قَالَ لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي
 عُسْرًا

“Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa

³⁵ Tafsir Ibnu Katsir 458

engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku? Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.”³⁶

Pada tahap ini terlihat bagaimana perbedaan sudut pandang antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS. Perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Khidir AS benar-benar menyimpang jika dilihat dari pengetahuan syari’at/teoretis. Pada kasus ini, sikap kita sama dengan sikap Nabi Musa AS, yang mana manusia pada umumnya mengingkari hal-hal seperti yang dilakukan oleh Nabi Khidir AS disebabkan kita belum mengetahui hikmah di balik tindakan tersebut. Maka, tidak heran jika Nabi Musa AS dengan bekal pengetahuan teoretisnya secara spontanitas menentang hal itu bahkan lupa dengan komitmennya kepada Nabi Khidir AS bahwa ia tidak akan membantah apa yang terjadi kedepannya.

Disebutkan di dalam pembahasan tafsir dari Abu Al Aliyah, “Tidak ada yang melihat Khidir ketika melobangi perahu itu selain Musa. Beliau adalah seorang hamba yang tidak terlihat oleh mata kecuali oleh orang yang dikehendaki oleh Allah untuk diperlihatkan kepadanya. Seandainya orang-orang itu (para penumpang perahu) melihatnya, tentu mereka akan mencegahnya.” Ada juga yang mengatakan, bahwa ketika para penumpang perahu turun ke sebuah pulau, Khidir menyelinap lalu melobangi perahu. Ibnu Abbas mengatakan, “Ketika Khidir melobangi perahu, Musa bersembunyi di suatu sudut, lalu ia bergumam di dalam hatinya, ‘Aku tidak lagi akan menyertai

³⁶ *Ibid* 38

orang ini. Aku ini di kalangan Bani Israil membacakan Kitabullah kepada mereka pagi dan malam sehingga mereka mematuhiku.’ Lalu Khidir berkata kepadanya, ‘Hai Musa, maukah engkau aku ceritakan kepadamu apa yang engkau bisikkan di dalam hatimu?’ Musa menjawab, ‘Ya.’ Lalu Khidir mengatakan demikian, demikian. Musa pun menimpali, ‘Benar.’” Ini diceritakan oleh Ats-Tsa’labi di dalam kitab *Al ‘Arais*.³⁷

Di sisi lain, sebagaimana yang diutarakan oleh Sayyid Quthb memang benar, tabiat Musa AS adalah tabiat yang responsif, refleks, dan peka yang menyala-nyala, sebagaimana terlihat jelas dari perilakunya dalam fase-fase kehidupannya. Sejak dia memukul roboh seorang Mesir yang dilihatnya sedang berkelahi melawan seorang dari bani Israel, kemudian dia membunuhnya dalam salah satu gerakan refleksnya. Kemudian dia kembali bertobat kepada Tuhannya, memohon ampunan, serta mengemukakan alasan dan uzurnya. Sehingga, pada hari kedua dan ketika dia melihat seorang bani Israel sedang berkelahi dengan seorang Mesir lainnya, Musa pun ingin memukul orang Mesir lainnya itu sekali lagi. Tabiat Musa memang seperti itu. Oleh karena itu, dia tidak dapat menahan kesabarannya untuk tidak mengingkari perilaku Khidir AS dan tidak mampu memenuhi janjinya ketika berhadapan dengan keanehan dan penyimpangan perilaku tersebut. Namun, seluruh tabiat manusia pasti bertemu pada fakta nyata yang tidak bisa dipungkiri bahwa ketika berhadapan dengan kenyataan lapangan, ia akan menemukan fakta dan cita rasa yang berbeda

³⁷ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Amir Hamzah, Mukhlis (ed). (Jakarta: Putaka Azzam, 2008), Hlm. 52

dengan gambaran pandangnya. Ia tidak akan mengetahui hakikat suatu perkara tanpa merasakan dan mencobanya.³⁸

Kemudian Nabi Khidir AS kembali mengingatkan dengan kelembutan dengan ucapannya “*Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?*” Maka Nabi Musa AS menyadari kesalahannya dan meminta untuk dimaafkan dengan mengatakan “*Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.*” Hal ini murni karena spontanitas untuk mengingkari dengan dasar lupa terhadap janjinya sedari awal bahwa ia tidak akan menentang dalam suatu urusan apapun. Akan tetapi pada kejadian kedua kalinya dimana Nabi Khidir AS membunuh anak kecil yang tidak bersalah apa-apa jelas menyimpang dari syari’at yang diimani oleh Nabi Musa AS. Beliau mengingkarinya bukan berdasarkan lupa seperti di awal tadi melainkan karena tindakan yang beliau saksikan adalah perkara mungkar dan kesalahan besar, pembunuhan yang jelas-jelas disengaja bukan berdasarkan jiwa dibalas dengan jiwa. Begitu seterusnya hingga pada akhirnya Nabi Musa AS tidak mampu lagi memahami maksud dari semua tindakan Nabi Khidir AS kemudian sampai pada titik mereka harus berpisah dan Nabi Khidir AS menjelaskan semua hikmah di balik tindakan-tindakannya sebagaimana telah diutarakan pada rentetan ayat di atas. Perbedaan pengetahuan yang mereka miliki sejatinya telah dirasa/diketahui oleh Nabi Khidir AS.

³⁸ Tafsir Fi Zhilalil Qur’an 331

2. Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Berdasarkan Kacamata Andragogi

Objek pendidikan islam secara mayoritas adalah kepada orang *Mukallaf*.³⁹ Oleh karenanya orang dewasa cukup urgen dalam pandangan islam terutama sebagai orang yang terus-menerus harus menuntut ilmu sebagai muslim. Sejatinya, sejak dahulu kala telah terdapat pelajaran atau cerminan bagaimana seorang muslim dewasa dalam menjalani proses belajarnya, akan tetapi belum diterapkan teori khusus dalam pendidikan islam untuk orang dewasa, justru teori pendidikan orang dewasa ini muncul dari dunia Barat, dalam konteks ini Andragogi.

Malcolm Shepherd Knowles menyatakan ada fakta yang mengherankan bahwa selama ini sedikit sekali pemikiran, investigasi maupun tulisan tentang pembelajaran orang dewasa, padahal pendidikan orang dewasa sudah menjadi *concern* umat manusia sejak lama. Jadi, sudah bertahun-tahun lamanya, pembelajar dewasa menjadi spesies yang disia-siakan.⁴⁰ Seperti yang telah dirumuskan Knowles, Andragogi memiliki prinsip-prinsip dengan urutannya yang telah menjadi suatu bangunan teori, yakni *Kebutuhan Pengetahuan, Konsep Diri Pembelajar, Peran Pengalaman Pembelajar, Kesiapan Belajar, Orientasi Belajar, Motivasi*. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dengan semua pembelajar dewasa di mana mereka sudah cukup siap untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar sebab

³⁹ Orang yang terbebani hukum syari'at/Muslim yang dikenai kewajiban perintah atau larangan dalam agama

⁴⁰ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development* (Houston: Gulf Publishing Company, 1998), 35.

mereka sudah cukup bisa mengatur diri sendiri dalam menyiapkan diri, menghimpun informasi, bahkan menelaah, hingga memiliki tujuan yang cukup jelas atas pembelajaran yang mereka lakukan.

Meskipun orang dewasa memiliki kemampuan belajar, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin bertambah usia, mereka semakin sukar belajar, karena ada faktor-faktor fisiologik maupun psikologik yang mempengaruhinya. Intinya, kemampuan belajar orang yang makin tua memang berkurang, tetapi tidak menghilang.⁴¹ Maka, dalam praktiknya juga menyesuaikan dengan peserta didik yang beberapa di antara mereka mengalami gangguan panca indra, pendengaran dan penglihatan yang melemah, daya tahan tubuh yang mudah menurun, bahkan juga tidak dapat mengabaikan bagaimana memperlakukan mereka lebih terhormat.

Tabel 4. 1 Asumsi tentang Pembelajar Dewasa versi Lindeman

Ringkasan Asumsi tentang Pembelajar Dewasa versi Lindeman
<p>1) Orang dewasa termotivasi belajar ketika pengalaman belajar dapat memuaskan kebutuhan dan minat mereka;</p> <p>2) Orientasi belajar orang dewasa adalah <i>life-centered</i> (berpusat pada kehidupan);</p>

⁴¹ A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 6.

- 3) Pengalaman merupakan sumber terkaya bagi belajar orang dewasa;
- 4) Orang dewasa memiliki kebutuhan yang mendalam untuk menjadi *self-directing* (pengarahan diri sendiri);
- 5) Perbedaan-perbedaan individual semakin meningkat seiring pertumbuhan usia seseorang.⁴²

Lindeman mendasarkan fondasi teori pendidikan orang dewasa di bawah pengaruh kuat filsafat pendidikan John Dewey. Salah satu statemennya yang menarik adalah:

“... sumber nilai tertinggi dalam pendidikan orang dewasa berada pada pengalaman pembelajar. Jika pendidikan adalah kehidupan, maka kehidupan juga pendidikan. Terlalu banyak belajar yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan orang lain. Padahal Psikologi mengajarkan pada kita bahwa kita mempelajari apa yang kita lakukan, oleh karena itu seluruh pendidikan yang asli (*genuine*) selalu mengandaikan perbuatan dan pemikiran sekaligus.. pengalaman adalah *textbook* hidup bagi pembelajar orang dewasa.”⁴³

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang dewasa cenderung menginginkan pengalaman secara langsung ketika menjalani proses belajarnya, dalam mencari makna/nilai akan suatu hal, selalu ingin didasari berlandaskan orientasi kehidupan nyata. Mereka akan lebih mudah termotivasi jika apa yang mereka pelajari relevan dengan apa yang mereka cari, sedang ditekuni,

⁴² Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an 30

⁴³ Konsep andragogi dalam alquran 29

atau ada kaitannya dengan kehidupan pribadi. Tujuan belajar akan semakin terarah dengan jelas dan spesifik, mereka cenderung mencoba untuk mengarahkan diri sendiri kemana akan melangkah. Poin-poin tersebut telah tergambarkan pada kisah Nabi Musa AS bersama Nabi Khidir AS dalam Surat Al Kahfi, bahkan kisah tersebut semakin menarik untuk digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya khususnya etika belajar orang dewasa dengan menilik perbedaan sudut pandang mereka.

Tabel 4. 2 Hipotesis Dasar Tentang Belajar Versi Carl Rogers

Lima Hipotesis Dasar Tentang Belajar Versi Carl Rogers
<p>1) Kita tidak dapat mengajari orang lain secara langsung; kita hanya dapat memfasilitasi belajarnya. Hipotesis ini berasal dari proposisinya dalam teori <i>personality</i> yang menyatakan bahwa ‘setiap individu secara terus menerus berada dalam perubahan dunia pengalaman di mana dia menjadi sentralnya’.</p>
<p>2) Seseorang hanya belajar secara signifikan terhadap hal-hal yang dia merasa ikut terlibat dalam pemeliharaan atau peningkatan struktur dirinya sendiri. Hipotesis ini didasarkan pada pentingnya membuat belajar relevan terhadap pembelajar.</p>
<p>3) Pengalaman yang dipahami akan ikut serta dalam mengubah organisasi diri sendiri, cenderung ditentang melalui simbol</p>

pengabaian maupun distorsi.

- 4) Struktur dan organisasi diri tampak akan lebih kaku di bawah ancaman dan akan merasa rileks ketika benar-benar bebas dari ancaman. Pengalaman yang dirasa tidak konsisten terhadap diri sendiri hanya dapat dipahami jika organisasi diri saat itu rileks dan cenderung untuk memasukkannya.
- 5) Hipotesis ketiga dan keempat mengakui realitas bahwa belajar yang signifikan seringkali mengancam individu, dan menganjurkan pentingnya penyediaan iklim yang menerima dan mendukung, dengan kepercayaan penuh terhadap tanggung jawab pembelajar.
- 6) Situasi pendidikan yang sangat efektif menyelenggarakan belajar yang signifikan adalah situasi pendidikan yang (a) ancaman terhadap diri pembelajar direduksi pada batas minimum; (b) perbedaan persepsi terhadap belajar difasilitasi.⁴⁴

Lovell dan Travers menguraikan tentang belajar pemecahan masalah bahwa dalam banyak konteks kehidupan, orang dewasa sering menemukan tugas baru yang harus ditanggulangi dan kadang-kadang sangat berbeda dengan yang pernah dijumpainya. Tidak pernah seorang fasilitator

⁴⁴ Konsep andragogi dalam alquran 32

menemukan adanya dua kelompok belajar yang persis sama dan tidak pernah ada dua musim yang identik yang pernah dialami oleh seorang petani. Dalam banyak macam mata pencaharian seperti keteknikan, kedokteran, reparasi mobil, kadang-kadang ditemukan masalah yang dapat ditanggulangi dengan strategi yang didasarkan pada pengalaman terdahulu.⁴⁵ Dalam teori ini terdapat rumusan yang cukup kompleks dalam pembelajaran untuk mengetahui sebuah nilai-nilai pendidikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Pada kisah Nabi Musa AS bersama Nabi Khidir AS cukup tergambar jelas bagaimana perilaku antara guru dan murid dalam proses pembelajaran yang mereka lalui. Perlakuan Nabi Khidir AS terhadap Nabi Musa AS sebagai peserta belajar cukup dewasa, sportif, dengan sikap-sikapnya yang sangat bijak untuk menjembatani kepada tujuan belajar. Hal ini juga merupakan suatu hal yang sepatutnya ada pada seseorang dengan lingkup sudut pandang yang luas untuk lebih bersikap bijak dan tenang dalam menanggapi suatu perkara. Nabi Musa AS sebagai warga belajar pun cukup mewakili karakteristik teori andragogi di mana tekad dan kesiapan yang cukup matang berkobar dalam jiwanya untuk menimba ilmu dengan berdasarkan pengalaman langsung dan berpusatkan pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari, dibekali dengan orientasi belajar *Ilahiyah*.

Pertemuan dan pengembaraan Nabi Musa AS bersama Nabi Khidir AS terjadi pada saat keduanya sama-sama dewasa, hal ini dapat diketahui

⁴⁵ Teori belajar orang dewasa 140

dari beberapa data yang telah penulis paparkan pada sub bab sebelumnya. Maka, sangat pantas kiranya jika kisah yang sangat fenomenal ini dikaji dari sudut pandang Andragogi khususnya dalam penulisan ini terfokuskan pada nilai etika belajar bagi orang dewasa yang terkandung di dalamnya dengan mengedepankan nilai-nilai islam. Teori Andragogi cukup membantu dalam penelaahan kisah ini, dengan teori ini membantu memudahkan kita untuk memahami bagaimana karakteristik belajar dan pembelajaran antara Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS dengan bekal pengetahuannya yang berbeda dan menimbulkan sudut pandang yang berbeda pula. Namun, di sini penulis menggali etika-etika yang terkandung dengan lebih mengerucutkan pada nilai-nilai islam ataupun pengembaraan ruhani sebagaimana dipaparkan pada sub bab selanjutnya.

3. Beberapa Etika Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi

Pada saat Nabi Musa AS mendapat perintah dari Allah untuk menemui seorang hamba yang telah dianugerahi ilmuNya, maka beliau pun menyiapkan diri dengan perbekalan yang cukup dengan ditemani seorang muridnya yang disebut *Fataa* di dalam Al Qur'an yakni seorang pemuda, ini mengisyaratkan bahwa orang-orang mulia seperti para Nabi selalu memposisikan muridnya sebagai sahabat. Niat sungguh-sungguh dan tekad yang bulat begitu tergambar jelas pada diri seorang pemimpin Bani Israil ini. Ia mengatakan:

لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا – ٦٠

“.....Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”⁴⁶

Bahkan andaikata belum menemukan apa yang ia cari, maka perjalanan akan tetap dilanjutkan. Kata **حُقُبًا** dengan dhammah pada ha` dan qaf yang artinya masa (tahun), bentuk jamaknya ahqaab. Bisa juga qafnya sukun, sehingga dikatakan huqb yang artinya delapan puluh tahun. Ada juga yang mengatakan, bahwa artinya lebih banyak dari itu. Bentuk jamaknya hiqaab. Adapun al hiqbah, dengan kasrah pada ha`, adalah bentuk tunggal dari al haqab, yang artinya bertahun-tahun.⁴⁷ Abdullah bin Umar mengatakan, “Al Huqb adalah delapan puluh tahun.” Mujahid mengatakan, “Tujuh puluh musim.” Qatadah mengatakan, “(Itu artinya) zaman.” An Nuhas mengatakan, “Hal yang dikenal oleh ahli bahasa, bahwa al ngan huqb dan al hiqbah adalah suatu masa dari waktu yang tidak diketahui bin dan tidak ditetapkan. Seperti halnya kata ruhth dan qaum (yang artinya sejumlah orang) yang tidak ditetapkan (banyaknya). Bentuk jamaknya ahqaab.”⁴⁸

Ketika keduanya bertemu dan berbincang-bincang, Nabi Musa AS dengan bahasa yang sopan lagi lembut memohon dan meminta ijin kepada Nabi Khidir AS untuk mengikutinya guna mengambil pelajaran darinya. Adab luar biasa serta menyanjung kualitas ilmu seorang guru yang

⁴⁶ *Ibid* 36

⁴⁷ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Amir Hamzah, Mukhlis (ed). (Jakarta: Putaka Azzam, 2008), Hlm. 30

⁴⁸ *Ibid* hal 32

ditunjukkan oleh Nabi Musa AS tersebut patut untuk dijadikan pedoman bagi setiap penuntut ilmu. Ini juga berarti bahwa Nabi Musa AS tidak memaksa, melainkan jika Nabi Khidir AS tidak keberatan. Jawaban yang cukup mengejutkan diutarakan oleh Nabi Khidir AS dengan mengatakan, *“Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”* Ucapan Nabi Khidir AS penuh misteri dan tentu berlandaskan ilmu yang luhur. Namun, hal itu lantas bukan menjadi penghambat bagi Nabi Musa AS untuk mewujudkan niat baiknya, ia mencoba meyakinkan Nabi Khidir AS bahwa dirinya siap dan akan berusaha serta tawakkal kepada Allah SWT dan tidak menyombongkan dirinya dengan merasa pasti bisa melalui apapun tanpa bantuan Allah SWT. Karakter dan kesungguhan penuntut ilmu seperti inilah yang disukai oleh guru.

Melihat kesungguhannya dalam belajar, maka Nabi Khidir AS memberikan syarat kepada Nabi Musa AS untuk tidak membantah apapun yang terjadi sampai pada saat Nabi Khidir AS yang akan menjelaskan maksud-maksudnya sebagaimana ucapannya yang jelas dan tegas *“Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”* Nabi Musa AS pun menyetujui syarat yang ditunjukkan kepadanya tersebut. Dari sini dapat kita ketahui bahwa pentingnya bagi guru dan murid memiliki

perjanjian atau kontrak belajar sehingga apa yang ingin dicapai dapat dituju dengan jelas dan efektif.

Pada awal kisah perjalanan mereka, terdapat keanehan ketika Nabi Khidir AS tiba-tiba melobangi perahu, hal ini tentu sangat bertentangan dengan syari'at yang diamanatkan oleh Nabi Musa AS. Maka, di sinilah kesabaran keduanya teruji, yakni Nabi Musa AS dalam melihat hal 'mungkar' tersebut dan kebijaksanaan Nabi Khidir AS dalam menanggapi kealpaan Nabi Musa AS. Kesabaran merupakan hal fundamental bagi seseorang dalam menjalani serangkaian proses pembelajaran. Jika seseorang mampu untuk bersabar atas apa yang dihadapinya dalam menimba ilmu maka ia akan mendapatkan segenap hikmah yang membuatnya takjub dan membuatnya bersyukur. Memang, hal ini tidak semudah membalikkan tangan akan tetapi sudah sepatutnya bagi orang yang ingin menggapai keluhuran untuk menerapkan prinsip ini. Ustadz Choirur Roziqin⁴⁹ berpendapat bahwa:

“..ada beberapa hal yang dapat kita ambil dari kisah ini, di antaranya nggih meniko yang pertama, sebagai penuntut ilmu kita dituntut untuk sabar dalam menjalani serangkaian proses daripada mencari ilmu itu. Sabar ketika ingin tahu sesuatu namun yang ingin kita ketahui itu tidak harus kita dapatkan jawabannya pada saat itu juga, jadi kita harus sabar menunggu, mencari tahu, dengan segala macam mungkin hal-hal yang tidak enak untuk kita rasakan. Kemudian yang kedua, kita juga harus bersabar untuk tidak terlalu cepat menghakimi seseorang, khususnya orang yang kita anggep guru, orang yang kita tunggu ilmunya. Yang sabaarr untuk tidak tergesa-gesa ee.. memberikan penghakiman atas sesuatu yang tidak kita ketahui secara jelas. Alangkah baiknya

⁴⁹ Guru Pendidikan Agama Islam MtsN 1 Tulungagung

bertabayyun, alangkah baiknya husnudzon dan lain-lain. Kemudian yang ketiga ee.. pelajaran yang bisa kita petik lagi adalah, ketika kita dalam proses belajar, itu.. sangat penting bagi kita untuk menyadari bahwasanya proses belajar ini akan terus naik kesulitannya. Dari level pertama kemudian sudah bisa dilampaui level kedua...dan seterusnya. Dan itu semua adalah suatu proses yang pasti akan ada kenikmatan, kelezatan di akhirnya apabila kita mau ikhlas menerima itu, kemudian pantang menyerah, dan mau benar-benar untuk mengambil ee.. sisi baik dari apa yang kita pelajari apa yang kita alami disitu. Jadi tidak apa namanya..berputus asa dengan keadaan ketika belajar itu makin lama akan makin sulit, bertambah naik. Dan kita berharap proses apa yang kita jalani ini semuanya bisa berakhir menjadi orang yang semakin kenal dengan Allah dan kita kenal pada diri kita sendiri bahwa kita ini adalah hamba yang tidak bisa apa-apa tanpa pertolongan dari Allah SWT. kemudian yang bisa kita petik lagi adalah, semakin berat ujian seseorang itu kalau dia ikhlas menerimanya, sabar menerimanya, akan semakin besar pula pahala yang Allah berikan, ganjaran untuk dia. Apabila kita mengalami ujian..jangan sampek kita itu merasa Allah membenci kita tapi justru dari situ kita akan semakin menyadari Allah ini sudah menyiapkan pahala yang besar untuk kita yang bersabar dengan ujian itu ikhlas dengan ujian itu dan kita harus sangat sadar apa yang kita dapatkan dari ujian itu pasti itu sesuai dengan kapasitas kita, karena yang kenal kita bukan kita sendiri, melainkan pencipta kita yaitu Allah SWT. Dan yang terakhir yang bisa kita petik dari kisah Nabi Khidir Nabi Musa ini mungkin kita harus sadar betul apabila kita sudah merasa ada di puncak kejayaan kita, kita harus betul-betul sadar bahwa di luar sana masih banyak yang lebih tinggi daripada kita, dan jika kita merasa tinggi hati maka justru ini akan membuat kita direndahkan, naudzubillah tsumma naudzubillah. Seperti ilmu padi semakin berisi harusnya kita semakin merunduk, dan pada akhirnya semoga kita bermanfaat untuk orang-orang di sekitar kita, Allahu a'lam...”⁵⁰

Dari beberapa data yang telah dipaparkan di atas kiranya cukup jelas bagaimana pentingnya untuk benar-benar mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS. Secara garis besar, beberapa cakupan nilai di atas cukup mewakili keseluruhan

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Choirur Roziqin, tanggal 13 Desember 2021

pada kisah ini. Namun, tidak akan ada habisnya jika kita mengambil pelajaran dari Al Qur'an yang mulia ini sepanjang masa.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini mengenai teori Andragogi yang terdapat dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS khususna etika bagi pembelajar dewasa. Sebagaimana dalam teori Andragogi, ditekankan bahwa guru adalah sebagai fasilitator yang menjembatani murid untuk mengeksplor apa yang ingin ia ketahui. Namun, pada kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS guru tidak hanya sebagai fasilitator dan teman diskusi melainkan juga sebagai pembimbing ruhani. Terdapat adab-adab antara guru dan murid di dalamnya yang sangat patut untuk dikaji dan diteladani terlebih dalam hal ini terpusat pada pendidikan orang dewasa.

Di tengah-tengah minimnya akhlak antara murid dengan guru, kisah ini memberikan hikmah segar bagi dunia pendidikan, yang mana corak pendidikan barat khususnya Andragogi sedikit berbeda dalam praktiknya. Ketika seseorang menganggap bahwa guru adalah teman belajarnya lantas ia memperlakukan guru tersebut tidak jauh beda dengan teman-teman seperti pada umumnya. Kisah pertemuan dan pengembaraan Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ini memberikan corak yang berbeda dalam praktiknya, di dalamnya tergambar jelas bagaimana seorang guru mampu menjadi teman diskusi dan sahabat belajar bagi murid namun tetap kaya akan adab di antara keduanya.

Perbedaan pengetahuan yang mereka miliki menjadi titik sentral dalam berputarnya episode kisah ini. Nabi Musa AS berulang kali dibuat heran terperanjat bahkan mengingkari beberapa hal yang dilalui bersama Nabi Khidir AS. Kesabaran yang luar biasa benar-benar teruji bagi seseorang yang ingin menggapai suatu tingkatan pengetahuan. Dengan membantahnya Nabi Musa AS atas beberapa hal yang ia lihat, memberikan pelajaran bagi kita selaku warga belajar sepanjang hidup untuk tidak tergesa-gesa menghakimi orang yang berbeda pendapat dengan kita meskipun landasan kita cukup jelas dan benar. Bagi orang dewasa, yang sudah memiliki bekal pengalaman dan ilmu yang cukup banyak sekalipun, seyogyanya tetap bersikap bijak dalam menanggapi perbedaan pendapat. Pada dewasa ini, justru tidak jarang kita menemui perbedaan pendapat antara guru dan murid yang mengakibatkan perpecahan di antara mereka.

Orientasi belajar yang mereka tanamkan juga berbeda dengan mayoritas orang, bahkan dari kisah tersebut kita dapat banyak mengambil pelajaran bagaimana seharusnya merumuskan tujuan belajar. Pengembaraan yang dilakukan oleh Nabi Musa AS semata-mata karena Allah SWT dan untuk mencapai kemuliaan di sisiNya. Mayoritas orang pada zaman yang semakin menantang ini memiliki orientasi belajar yang bermacam-macam bahkan orientasi duniawi merupakan hal yang dinomor satukan.

Beberapa hal tersebut di atas menjadi corak pembeda dalam kisah pembelajaran yang berlangsung antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dengan pembelajaran pada umumnya khususnya dalam kasus ini adalah bagi pembelajar

dewasa. Selayaknya bagi seorang muslim untuk mengambil teladan dari kisah ini guna terpeliharanya belajar yang sehat dan penuh hikmat.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS Dalam Surat Al-Kahfi

Dari paparan data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa poin/nilai terkait etika belajar orang dewasa yang terkandung pada kisah pertemuan Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dengan perbedaan sudut pandang yang mereka miliki. Berikut penjabarannya:

1. Selalu mengakui *kefakiran* dirinya terhadap ilmu

Nabi Musa AS sebagaimana kodratnya seorang hamba, terkadang juga melakukan kekeliruan yang didasari lupa seperti manusia pada umumnya. Namun, *Nabiyullah* yang mulia ini seketika menyadari kealpaannya ketika Allah menegurnya. Dengan penuh ketulusan dari hati mengakui bahwa dirinya hanyalah mengemban setetes ilmu Allah dan dengan penuh harap keridhoannya mengamalkan ilmu tersebut serta terus menerus selalu memposisikan dirinya adalah sebagai orang yang selalu siap untuk belajar.

2. Tekad dan semangat yang kuat untuk selalu belajar

Seorang Nabi Allah Musa AS dengan kemuliaannya dapat menerima wahyu dari Allah SWT lantas tidak membuat dirinya bersantai menunggu ilmu pemberian Allah SWT. Apakah daya kita yang hanya manusia biasa. Bahkan *Nabiullah* Musa AS bertekad akan melakukan perjalanan bertahun-tahun demi mengambil ilmu dari seorang hamba yang Allah maksudkan kepadanya. Pemandangan ini sudah selayaknya menjadi pelecut bagi kita semua untuk selalu siap dan semangat menggali ilmu di mana pun kita berada dan dalam keadaan apapun kita.

3. Bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang dapat membimbing dzahir-batin

Ketika Nabi Musa AS ditegur oleh Allah SWT dan mendapat perintah dariNya untuk menemui seorang hambaNya yang soleh yang telah dianugerahi ilmu dari sisiNya, dengan penuh harap dan keridhoan beliau melakukan perjalanan guna mencari seseorang yang akan mengajarkan ilmu kepadanya sekaligus dapat membimbingnya akan keluhuran nilai-nilai Tuhan. Bagi orang-orang yang mengidolakan orang yang jauh dari Allah SWT penting kiranya untuk belajar dari kisah ini, dan kenikmatan yang hakiki dapat dirasakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan guru yang dapat membimbingnya menuju Allah SWT.

4. Orientasi belajar *Ilahiah*

Sebagaimana ungkapan Nabi Musa AS “*Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan*

kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”⁵¹ maka tujuan belajar adalah untuk menggapai petunjuk hidup dari Allah SWT dan menggapai ridhoNya. Hal ini juga tergambar jelas pada saat Nabi Musa AS mendapat perintah Allah SWT untuk menemui salah seorang hambNya, maka Nabi Musa AS melakukan itu semua juga berdasarkan mengharap keridhoan Allah SWT. Dan pada praktiknya, Nabi Khidir AS juga mengarahkan orientasi belajar tersebut untuk Allah SWT bahkan ke dalam ranah *Uluhiyah* berkenaan dengan *ma'rifat* kepada Allah SWT.

5. Memperlakukan murid sebagai *Suhbah* (persahabatan) dalam belajar

Sebagaimana para Nabi lainnya dalam memperlakukan muridnya, Nabi Khidir AS memposisikan dirinya sebagai sahabat belajar Nabi Musa AS. Nabi Khidir juga mengatakan “*Sesungguhnya engkau memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya, dan aku juga memiliki ilmu yang telah Dia ajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui*”. Bagi orang dewasa, konsep ini sangat penting untuk diterapkan mengingat warga belajar dewasa telah memiliki banyak pengalaman yang dilaluinya yang menjembatani dia untuk bertukar pikiran.

6. Tidak merasa lebih tahu dari guru

Kesalahan yang sering terjadi pada warga belajar dewasa adalah merasa dirinya telah memiliki cukup bekal untuk berdiskusi/bertukar pikiran dengan guru. Sedangkan dirinya belum mengetahui mana yang lebih tepat untuk

⁵¹ Kutipan ayat dalam Surat Al-Kahfi

menjawab suatu persoalan yang dihadapi. Jika hal ini diterapkan, maka terjadi pembangkangan dan penolakan atas ilmu baru yang mungkin lebih tepat.

7. Selalu meningkatkan kesabaran dalam menjalani pembelajaran

Seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman, maka sepatutnya bagi orang yang berada di jalan pengembaraan ilmu untuk senantiasa meningkatkan level kesabarannya dan tidak mudah mengambil kesimpulan terhadap apa yang dilihat.

B. Relevansi Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS Dalam Surat Al-Kahfi Dengan Pendidikan Islam

Andragogi atau pendidikan bagi orang dewasa merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang yang telah dewasa yang berarti telah memiliki kemampuan mengambil keputusan bagi dirinya, bertanggungjawab, dan sadar akan tugas dan perannya. Aspek murid pada pendidikan ini sudah tidak melibatkan seorang yang masih bergantung kepada orang lain, melainkan sudah beralih kepada seorang dewasa yang memiliki peran dan tugas tertentu di masyarakat, yang telah memiliki banyak pengalaman dan seorang yang dihadapkan pada problematika yang harus dipecahkan. Selain menggunakan metode pembelajaran untuk orang dewasa, pendidikan andragogi ini juga memiliki tujuan yang harus dicapai dalam prosesnya. Tujuan dari pendidikan ini ialah membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat dapat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis maupun profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada

sikap dan perilakunya. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut dengan baik, maka terdapat etika belajar yang diterapkan selama proses pembelajaran. Beberapa etika belajar orang dewasa yang penulis temukan berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa AS dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir AS Dalam Surat Al-Kahfi memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam.

Pertama, selalu mengakui *kefakiran* diri terhadap ilmu. Dalam aspek pendidikan Islam, peserta didik atau seorang murid sadar akan kurangnya ilmu yang dimiliki dan kebutuhan belajar untuk diri sendiri, sehingga hal tersebut membentuk motivasi tinggi untuk belajar dan menempuh pendidikan. Hal tersebut juga berkaitan dengan poin selanjutnya dari etika belajar yang terdapat dalam temuan penulis, yaitu memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk selalu belajar, atau dapat disebut juga motivasi belajar. Motivasi yang dimaksud dalam konteks ini ialah jenis motivasi intrinsik yaitu motivasi yang tumbuh dari dalam diri dan tidak memerlukan rangsangan dari luar. Motivasi yang tinggi sangat penting sekali dalam proses pembelajaran. Selain menjadi dorongan untuk melakukan sesuatu, motivasi juga berperan dalam terwujudnya tujuan yang diinginkan, dalam hal ini ialah tujuan pendidikan Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika belajar tersebut relevan dalam pendidikan Islam.

Kedua, bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang dapat membimbing dzahir-batin. Guru merupakan satu komponen penting dalam pendidikan. Seorang pendidik atau guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab dalam perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh

potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam. Seorang pendidik atau guru dituntut memiliki pengetahuan sebelum mengajarkannya kepada peserta didik atau murid. Dalam konteks pendidikan Islam, guru ialah bapak rohani (*Murabbi*). Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia. Dia juga memiliki tanggungjawab dan menentukan arah pendidikan. Islam sangat menghargai dan menghormati orang – orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.⁵² Bahkan orang – orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah, dan didoakan oleh penghuni langit dan penghuni bumi agar ia mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan.

Rasulullah saw. Bersabda :

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ : ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ : إِنَّ اسْتِجَابَةَ
وَمَا نَكَلَتْ هُ وَأَهْلَ سَمَاءِ
وَاتِهِ وَأَرْضِهِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ
لِيَصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ أَحْسَنَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

“Sesungguhnya Allah yang maha suci, malaikayNya, penghuni-penghuni langitNya dan bumiNya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.” (Hadits Riwayat Tarmizi).⁵³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penting dalam Pendidikan Islam ialah memiliki guru yang kredibel, yang dapat

⁵² Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pusat Setia, 1997) hal.91

⁵³ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurat, Al-Jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tarmizi (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat,tt), Juz V, h 48.

membimbing dzahir dan bathin. Maka, etika dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS tersebut sangat relevan dengan Pendidikan Islam.

Ketiga, memperlakukan murid sebagai *Suhbah* (persahabatan) dalam belajar. Memahami background seorang murid adalah hal yang penting bagi seorang guru. Apabila seorang guru mampu memahami background dan kondisi seorang murid maka guru dapat menentukan penggunaan metode maupun pendekatan yang tepat saat mengajar sehingga menjadikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran lebih dari sekedar fasilitator murid dalam menuntut ilmu, melainkan guru dalam Pendidikan Islam juga berada di posisi sebagai mentor spiritual (*Murrabbi*) murid yang mempengaruhi perkembangan keagamaannya. Hal tersebut menjadikan ikatan antara guru dan murid lebih dekat namun tidak melampaui batas kesopanan antara keduanya. Hal ini berkaitan dengan poin etika belajar selanjutnya yaitu tidak merasa lebih tahu dari guru. Meski dalam pendidikan Islam, seorang murid dan guru memiliki hubungan yang erat, akan tetapi hal tersebut tidak sepatutnya menjadikan seorang murid melampaui batas. Masing – masing tetap harus menjaga adab dan sikap. Penting bagi seorang murid untuk tidak merasa ingin mengungguli gurunya. Kesuksesan dalam pembelajaran akan terwujud apabila guru dan murid saling memahami hak dan kewajibannya.

Keempat, memiliki orientasi belajar *ilahiyah* dan selalu meningkatkan kesabaran dalam menjalani pembelajaran. Seyogyanya seorang murid itu menjadikan orientasi belajarnya *lillah*, dimana pada zaman sekarang banyak orang yang tertipu, mereka mencari ilmu untuk mendapatkan kedudukan duniawi.

Dengan berkaca pada kisah orang - orang sholih seperti Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS maka sepatutnya dapat dijadikan panutan bagi ummat Islam yang beriman pada Allah dan Rasul-Nya untuk mengikuti cara pandang mereka dalam mengarungi kehidupan. Dalam hal ini khususnya tentang bagaimana cara mereka mengembara dalam menimba ilmu, dimana zaman sekarang sudah mulai memudar dan jarang dilakukan di dunia Pendidikan Islam. Untuk menjalani hal tersebut diperlukan kesabaran yang lebih, mengingat hal yang sedang dihadapi semakin meningkat kesulitannya (cobaannya) seiring pengalaman hidup yang semakin kompleks.

Jika seseorang memiliki orientasi *ilahiyah* dalam proses belajar, maka hal tersebut merupakan suatu ibadah. Sehingga dia akan mengetahui bahwa kesabaran yang telah ia terapkan juga merupakan suatu ibadah yang tiada batasan waktunya. Sebagaimana untaian kalimat hikmah berkenaan dengan *life long learning* :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat*⁵⁴

Sehingga dapat disimpulkan sebagaimana dalam Pendidikan Islam, bahwa orientasi belajar *ilahiyah* dan kesabaran dalam proses pembelajaran merupakan hal yang fundamental.

⁵⁴ <https://brainly.co.id/tugas/17134439>, diakses 30 November 2022, pukul 19:12 wib.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Teori belajar orang dewasa yakni Andragogi sangat penting untuk dijadikan sebagai rumusan dalam pembelajaran orang dewasa. Di dalamnya terdapat konsep-konsep yang cukup mendukung efektivitas pembelajaran bagi orang yang telah memiliki banyak bekal dalam belajar. Sejatinya, pada kisah bertemunya Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS telah terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan ramuan bagi pembelajaran orang dewasa. Bahkan, dalam kisah ini terdapat beberapa nilai plus bagi konsep pembelajaran orang dewasa dengan corak islam.

Etika belajar yang terkandung dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS sangat relevan untuk dijadikan acuan pembelajaran orang dewasa terlebih pada dunia pendidikan islam. Nilai-nilai keluhuran yang telah luntur khususnya dalam pembelajaran orang dewasa dapat dihidupkan kembali dengan menelaah dan meneladani hikmah di balik kisah tersebut.

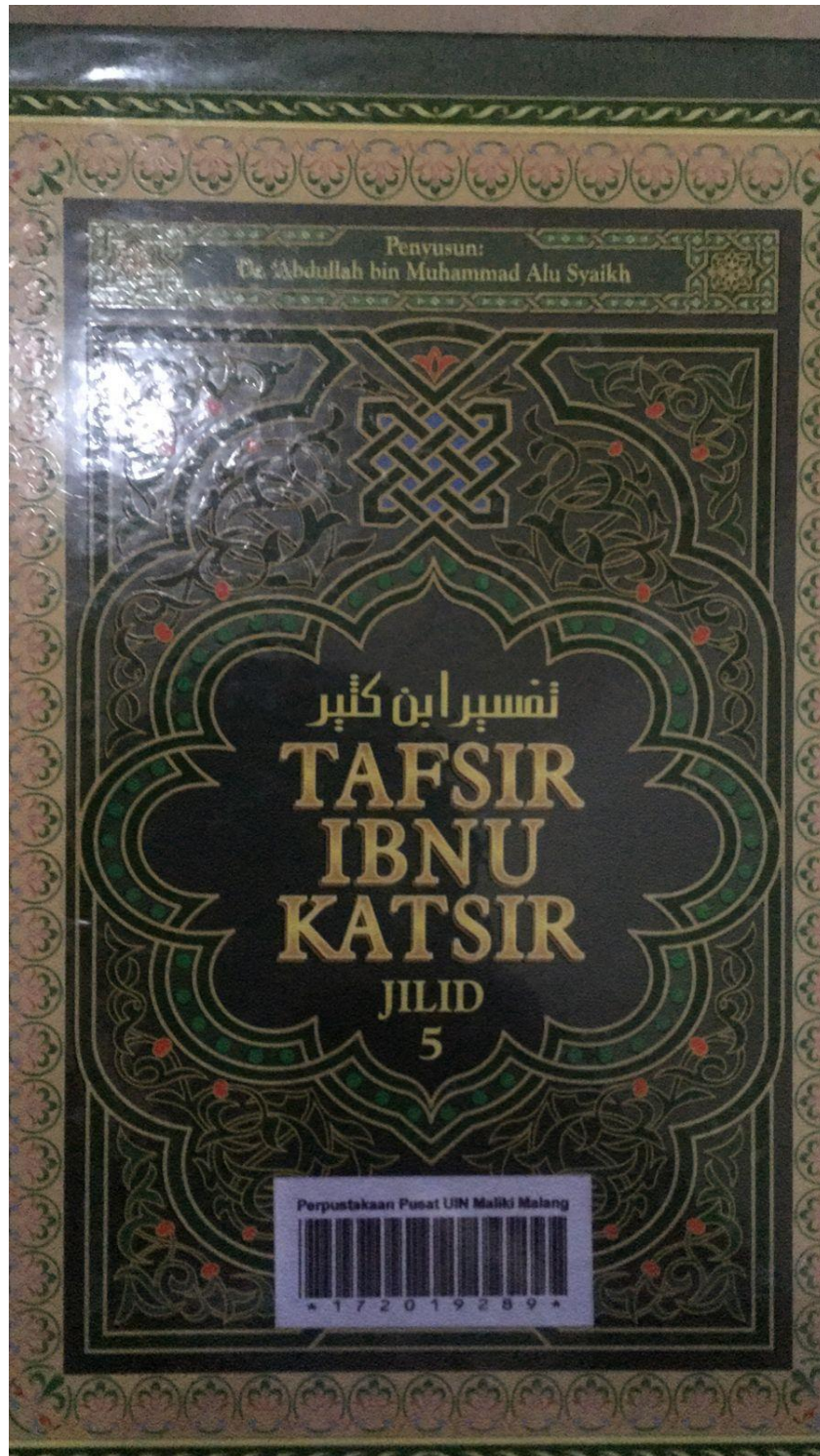
B. Saran

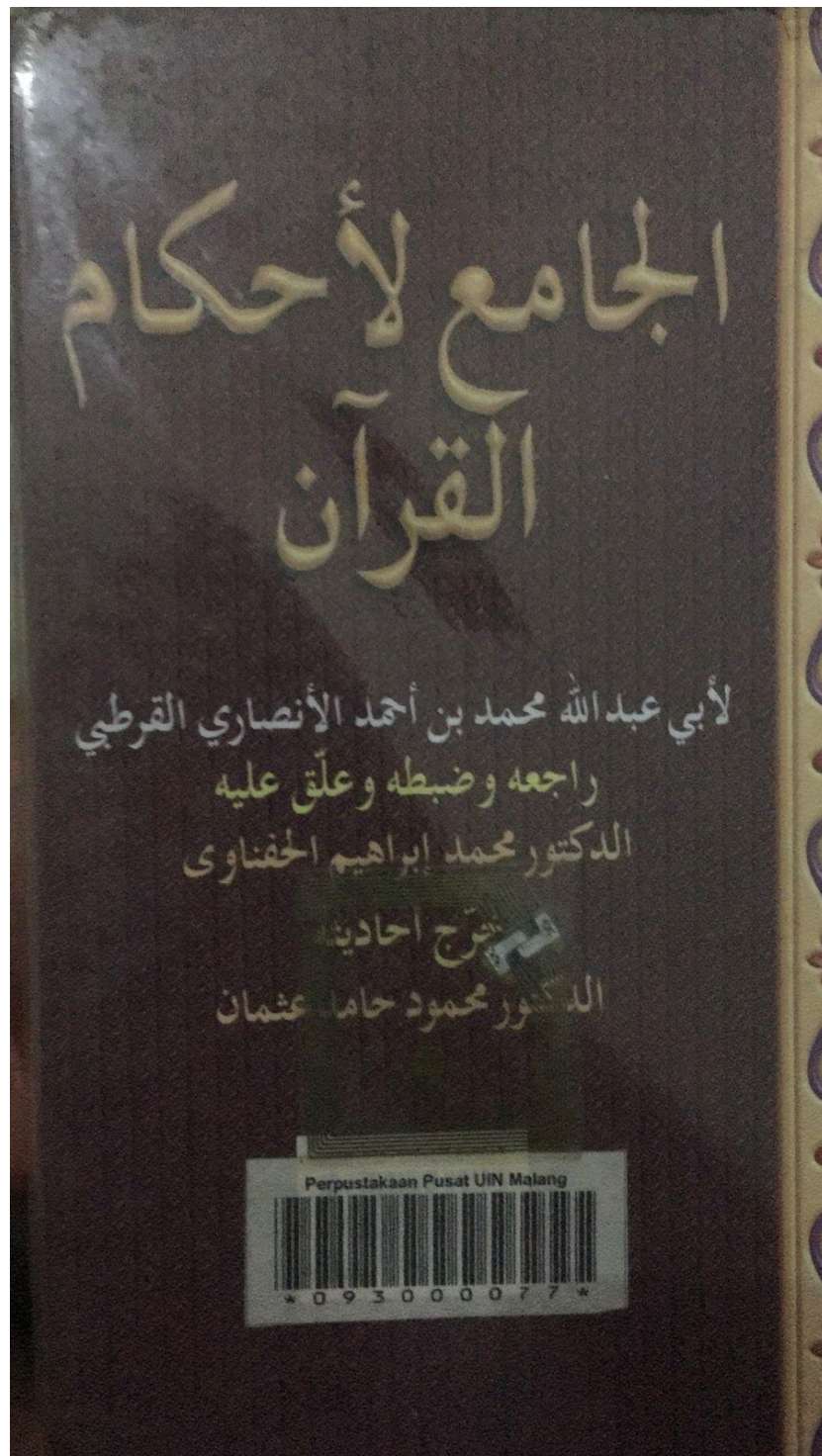
Sudah menjadi suatu keharusan bagi kita untuk meneladani nilai atau etika yang terkandung dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS . Terlebih bagi dunia pendidikan islam khususnya, dan semua orang pada umumnya. Dengan berpedoman kepada orang-orang mulia di sisi Allah dalam menjalani kehidupannya maka kita tidak akan hampa akan makna.

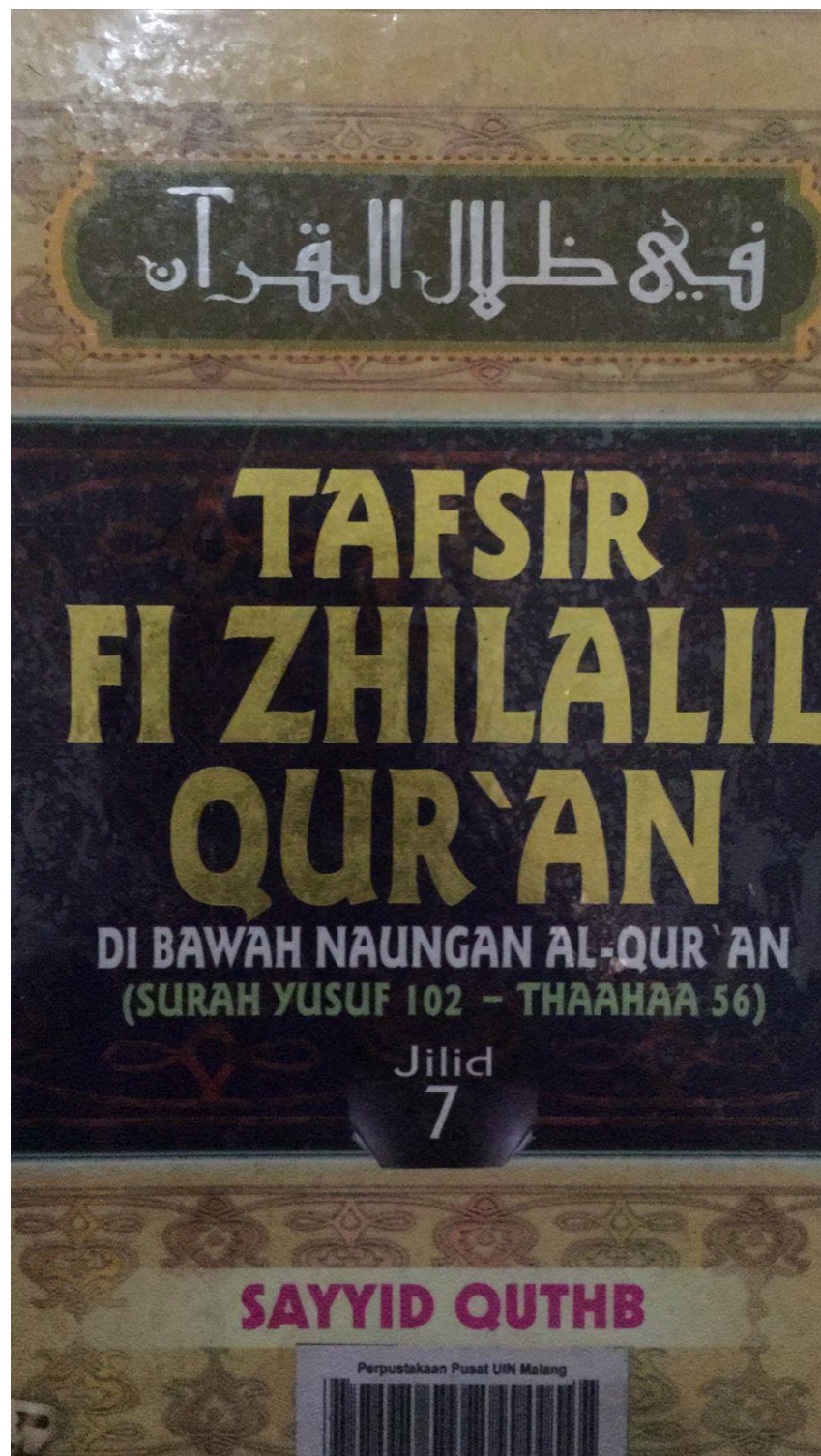
DAFTAR PUSTAKA

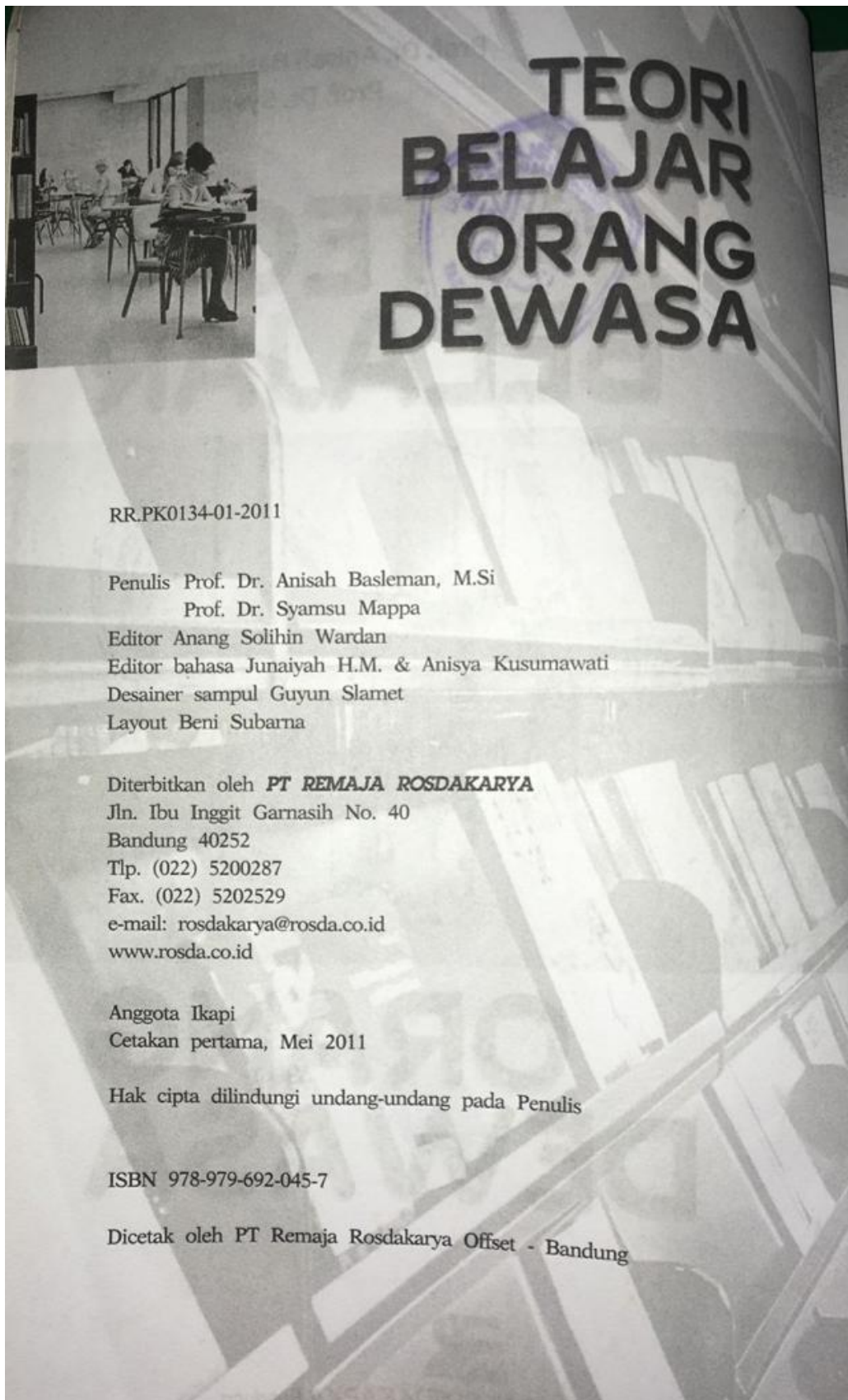
- Al-Qurthubi, Imam, 2008. *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Amir Hamzah, Mukhlis (ed). Jakarta: Putaka Azzam.
- Al-Farmawy, Abdul Havy, 1996. *Metode tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (ed. terj) Suryan A. Jamrah (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Thoha Putra cet I Vol 15).
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1989. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*. Depok: Gema Insani.
- Ayyub, Hasan, 1994. *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, (Bandung: Tri Genda Karya.
- B. Merriam & Rosemary S. Carafella, 1991. *Learning in Adulthood* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu, 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Anang Sholihin (ed). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu, 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Manpan. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. 2008. *Sejarah Ilmu Laduni*. Semarang: Abshor.
- Ibnu Katsir, Imam, 2017. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Rosidin (terj), 2013. *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an*. Malang: Litera Ulul Albab.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sujarwo, *Strategi Pembelajaran Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)*, (PDF.t.t.)
- Tight, Malcolm (ed.), 1987. *Adult Learning & Education* (New Hampshire: The Open University.

Lampiran –lampiran









KONSEP ANDRAGOGI DALAM AL-QUR'AN
Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik
Pendidikan Orang Dewasa

Rosidin

© 2013, Litera Ulul Albab

ISBN 978-602-195-849-0

Cetakan Pertama, 2013

Penerjemah : Dr. Rosidin M.Pd.I
Desain Isi : Bayu Tara Wijaya
Desain Sampul : Arief Kadua

Penerbit:



LINE PENERBITAN UIN-MALIKI PRESS
(Anggota IKAPI)

Jalan Sunan Kalijaga 46 Malang 65144

Telepon/Faksimile (0341) 573225

E-mail: literaululalbab@gmail.com

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Malang 65144, Telepon +62341 552398, Faks. +62341 552398
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email: psg_uinmalang@gmail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Alfian Amrulloh Zein
 NIM : 15110180
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Etika Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Berdasarkan Pengetahuan Teoretis Nabi Musa a.s dan Pengetahuan Eksperimental Nabi Khidir a.s Dalam Qur'an Surat Al-Kahfi
 Dosen Pembimbing : Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA
 NIP : 197507312001121001

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	29 Nov 2021	BAB 1-3	
2	2 Des 2021	BAB 4-5	
3	6 Des 2021	Revisi	
4	9 Des 2021	Finishing	
5	15 Des 2021	ACE	

Malang, 15 Desember 2021

Ketua Jurusan PAI,

BIODATA MAHASISWA



Nama : Alfian Amrulloh Zein
NIM : 15110180
Tempat, Tanggal lahir : Probolinggo, 30 April 1997
Fakultas/Jurusan : FITK
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Dusun Sumbermulyo Desa Sumberanom Kec. Sumber
Kab. Probolinggo
No Telepon : 081235494390
Alamat Email : alfanzein30@gmail.com